

KONSEP CHILDFREE DALAM PANDANGAN ISLAM

(Telaah Q.S Luqman Ayat 14 Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza)

SKRIPSI



Oleh

Kharisma Adiani Dwi Rusmana

NIM : 301200040

Dosen Pembimbing

Umi Kalsum, M.S.I

NIDN: 2005078001

JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PONOROGO

2024

KONSEP CHILDFREE DALAM PANDANGAN ISLAM

(Telaah Q.S Luqman Ayat 14 Dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*)

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo**

Oleh:

Kharisma Adiani Dwi Rusmana

NIM: 301200040

Pembimbing:

Umi Kalsum, M.S.I.

NIDN: 2005078001

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Kharisma Adiani Dwi Rusmana

NIM : 301200040

Judul : Konsep Childfree Dalam Pandangan Islam Telaah Q.S
Luqman Ayat 14 Dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-
Maghā

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 21 Maret 2024



Menyetujui,
Pembimbing

Umi Kalsum, M.S.I

NIDN: 2005078001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Kharisma Adiani Dwi Rusmana
NIM : 301200040
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Konsep Childfree Dalam Pandangan Islam Telaah Q.S
Luqman Ayat 14 Dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 2 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : jumat

Tanggal : 5 April 2024

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

2. Penguji I : Muh. Alwy Amru Ghazali, M.S.I

3. Penguji II : Umi Kalsum M.S.I

Ponorogo, 5 April 2024

Mengesahkan

Dekan



Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharisma Adiani Dwi Rusmana

NIM : 301200040

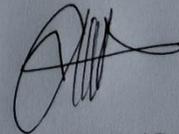
Jurusan : Ilmu Al Qur an dan Tafsir

Judul : Konsep Childfree Dalam Panadangan Islam (Telaah Q.S Luqman Ayat 14
Dengan Pendakatan Ma'na Cum Maghza)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2024



Kharisma Adiani Dwi Rusmana

NIM. 303200064

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharisma Adiani Dwi Rusmana

NIM :301200040

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Konsep Childfree Dalam Pandangan Islam Telaah
Q.S Luqman Ayat 14 Dengan Pendekatan Ma'nā-
Cum-Maghzā

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain (plagiasi). Saya akusebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Kharisma Adiani Dwi Rusmana

NIM: 301200040

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diera zaman sekarang telah gempar dengan permasalahan sosial yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap konsep childfree. Childfree merupakan suatu pilihan suami istri yang telah menikah untuk tidak memiliki anak dalam perkawinannya. Pemahaman mengenai childfree telah menimbulkan kontroversi dimasyarakat, terutama dalam konteks budaya dan agama.¹

Istilah Childfree pertama muncul sekitar pada tahun 1972, digunakan oleh *National Organization For Non-Parent*. Hal ini sebagai identitas bahwasanya mereka adalah seseorang yang tidak ingin memiliki anak, padahal mereka dimungkinkan memiliki anak secara ekonomi dan kemampuan.² Dalam beberapa kamus bahasa inggris seperti *Macmillan* dan *Oxford* memberikan definisi childfree sebagai seseorang yang memberikan keputusan untuk tidak memiliki anak (*used to describe someone who has decided not to have children*). Salah satu orang Inggris yang menganut childfree yaitu St. Augustine mempercayai maniisme, yaitu percaya bahwa melahirkan seorang anak adalah sesuatu yang tidak bermoral. Menurut kepercayaannya hal ini termasuk kedalam menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang kekal.

¹ Eva Fadhilah, "Childfree Dalam Perspektif Islam," *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah dan Hukum* 3 (2021).

² Yassir Lana Amrona, "INTERPRETASI MA'NA-CUM-NAGHZA DALAM KONSEP CHILDFREE (Studi Q.S. Al-Nahl [16]: 72)," 2022.

Seseorang menyatakan untuk *childfree* tidak lebih karena mereka menganggap mempunyai anak adalah sesuatu beban dan tanggung jawab yang besar. Bagi seorang wanita persiapan untuk mempunyai anak, itu dinilai sangat berat, seperti istri yang mengandung, mempersiapkan melahirkan, menyusui ketika anak lahir, dan lain-lainnya. Sehingga keputusan untuk memilih *childfree* sekarang banyak diikuti apalagi pada zaman sekarang banyak bermunculan isu mengenai kesetaraan gender.³

Adapun 3 macam feminisme mengenai tentang *childfree* yaitu feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme raxis. Dalam konteks *childfree* feminisme radikal menjadi salah satu argumen dari kaum *childfree*. Feminisme radikal lebih cenderung terhadap aspek biologis. Mereka berpendapat bahwasanya ketidakadilan gender disebabkan dari perbedaan biologis antara pria dan wanita. Maksudnya adalah wanita akan merasa dimanfaatkan oleh kaum pria dalam hal biologis yang dipunyai wanita, seumpamanya adalah posisi kelbuan dan kehamilan.⁴

Berbicara tentang beban berat seorang Ibu hamil dan menyusui. Di dalam Alquran telah banyak dijelaskan. Pembahasan tentang menyusui (*radaah*), dalam Alquran ada 11 kalimat, yang bentuknya berbeda-beda, dari 11 kalimat tersebut tertulis dalam 6 ayat Alquran, Yaitu Q.S Al Hajj ayat 2, Q.S At Talaq ayat 6, Q.S An Nisa ayat 23, Q.S Al Baqarah ayat 233, Q.S Al Qasas ayat 7 dan Q.S Al Qasas ayat 12. Sedangkan ayat

³ Muhammad KhatIbul Umam dan Nano Romadlon Auliya Akbar, "Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas' udi dan Al-Ghazali," *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 3, no. 2 (2021): 157–72.

⁴ Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena *Childfree* di Indonesia," vol. 2, 2022, 64–70.

tentang kehamilan dalam Alquran terdapat dalam 16 ayat, yaitu Q.S AL Imron ayat 6, Q.S Al Maidah ayat 110, Q.S Al A'raf ayat 189, Q.S Al Anbiya ayat 91, Q.S Al Hajj ayat 2, Q.S Al Hajj ayat 5, Q.S Al Luqman ay at 14, Q.S Al Luqman ayat 34, Q.S An Najm ayat 32, Q.S Al Fatir ayat 11, Q.S Al Fusilat, Q.S Al Waqiah ayat 58, Q.S At Talaq ayat 4 dan 6, Q.S Al Qiyamah ayat 37-38, Q.S Al Insan ayat 2, dan Q.S Al Mursalat ayat 21-22.⁵

Dari beberapa ayat tentang kehamilan dan menyusui di dalam Alquran. Penulis memfokuskan penelitian ini dalam Q.S Luqman ayat 14. Mengambil ayat ini, dikarenakan ayat ini merupakan ayat yang sesuai dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan penulis. Di mana penelitian ini akan berfokus dalam beban berat seorang Ibu dalam memiliki anak yaitu menyusui dan mengandung . Dan ayat ini merupakan ayat yang penjelasannya berfokus dalam beban berat seorang Ibu dalam menyusui dan mengandung, Sedangkan ayat-ayat yang lain merupakan ayat-ayat yang menjelaskan kehamilan dan mengandung dalam konteks lainnya.⁶

Penelitian ini akan menjadi penelitian terbaru mengenai fenomena childfree, dengan berfokus pada analisis terhadap penolakan childfree berdasarkan tafsir Alquran dengan pedekatan *ma'na cum magzha* melalui Q.S Luqman ayat 14. Surah Luqman ayat 14 menegaskan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, yang telah mengandung, dan menyusui selama dua tahun.

⁵ SST Yulizawati dan M Keb, "Kajian Tentang Kehamilan Dalam Al-Qur'an Dan Asuhan Kebidanan," 2021.

⁶ Roma Wijaya, "Respon Al-Qur'an Atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqāṣidi)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 1 (2022): 41–60.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menggali berbagai tafsiran dengan pendekatan terhadap Q.S Luqman ayat 14. Dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang beban berat seorang Ibu dalam mengandung, dan menyusui anak. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi untuk memahami pandangan Islam terhadap konsep childfree dan pemahaman yang mendalam tentang beban berat seorang Ibu dalam mengandung dan menyusui anaknya, serta mengurangi miskonsepsi dan kontroversi di dalam masyarakat terkait pilihan hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, ada permasalahan mendasar yang perlu diteliti dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana makna historis dari Q.S Luqman ayat 14?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis dari Q.S Luqman ayat 14?
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis dari Q.S Luqman ayat 14 tentang Ibu hamil dan menyusui dan kontekstualisasinya terhadap konsep childfree?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kontekstual ayat Alquran dengan alasan kaum childfree. Dari tujuan tersebut, tujuan partikuler dari penelitian ini yakni,

1. Mengetahui makna historis dari Q.S Luqman ayat 14.
2. Mengetahui signifikansi fenomenal historis dari Q.S Luqman ayat 14.

3. Mengetahui signifikansi fenomenal dinamis dari Q.S Luqman ayat 14 tentang Ibu hamil dan menyusui dan kontekstualisasinya terhadap konsep childfree.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang analisis hubungan kontekstual ayat Alquran dengan alasan kelompok childfree ini diharapkan berguna untuk :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap ilmu agama, khususnya dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir. Penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan ilmu dan wawasan bagi pembaca mengenai tentang kontekstualiasi ayat Alquran dengan permasalahan pada zaman sekarang khususnya dalam kajian ayat Alquran surah Luqman ayat 14 dan surah al Baqarah ayat 233 mengenai perjuangan Ibu hamil dan menyusui.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga di harapkan dapat berkontribusi terhadap masyarakat, dan dapat di jadikan sumber pustaka serta bahan koreksi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis telah terlebih dahulu melakukan pelacakan terhadap literatur -literatur yang memiliki relevansi dengan objek kajian dalam penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut.

Pertama, skripsi karya Almunawaroh Burhanudin berjudul *Childfree Dalam Perspektif Al Qu ran (Kontekstualisasi Penafsiran Ibnu Asyur (W. 1973 M), Wahbah*

Al Zuhaili (W. 2015 M) dan Quraish Shihab (L.1944 M). Masalah yang dibahas dipenelitian ini mengenai childfree yang bertentangan dengan syariat agama terutama pada tujuan pernikahan. Analisis data dalam penelitian tersebut, menggunakan pendekatan komparasi yang digagas oleh Al farmawi dan teori kontekstualisasi Abdullah Saed. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya tujuan pernikahan salah satunya ialah untuk menjaga kelestarian manusia. Dan keputusan sepasang suami istri untuk tidak memiliki anak, dikarenakan jika mempunyai anak akan menyulitkan dan memberatkan suami istri. Maka perlu di hargai, tetapi jika dijadikan prinsip dalam kehidupan hal tersebut tidak sejalan dengan fitrah manusia.

Kedua, skripsi karya Kinanthi Nur Fikriya berjudul *Tujuan Pernikahan Dalam Alquran dan Relevansinya Dengan Fenomena Childfree (Perspektif Tafsir Maqasidi).* Masalah yang dibahas dipenelitian ini adalah salah satu tujuan pernikahan yaitu memiliki anak, namun ada sebagian orang yang memandang bahwa mempunyai anak bukanlah hal yang penting yang dikenal dengan istilah childfree maka penelitian ini bertujuan untuk merelevansikan antara konsep keluarga sakinah mawaddah wa rahmah dan fenomena childfree. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan perspektif tafsir maqasidi untuk mengungkap dimensi makna terdalam dari konsep tujuan pernikahan dalam Alquran. Hasil penelitian tersebut mendapati konsep berkeluarga yang sakinah (menghadirkan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian jiwa) dan mawaddah (perasaan cinta, dan ingin bersama selamanya) juga rahmah, (yang menghadirkan rasa saling menyayangi dan mencintai secara tulus), dan berkaitan dengan childfree hal ini tidak sesuai dengan tujuan pernikahan jadi childfree

dilarang dalam sebuah pernikahan demi terjaganya *maqasid shariah berupa hifz ad din, hifz nafs, hifz nasl, dan hifz al mal.*⁷

Ketiga, skripsi karya Karunia Hazyimar berjudul *Fenomena Keputusan Childfree Dalam Perspektif Alquran. (Kajian Tafsir Tematik.)* Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena keputusan childfree dibaca melalui perspektif Alquran dan dalam konteks ke-Indonesia-an, yang mana childfree ini bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam sudut pandang Alquran dan ke-Indonesiaan yang pronatalis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (library research) dengan metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik, dengan tahapan yang ditawarkan oleh Hasan Hanafi. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam Alquran tidak ada ayat-ayat yang secara terang-terangan menjelaskan tentang childfree sehingga ayat yang di sajikan tentang kedudukan dan kehadiran anak dalam kehidupan. Dari ayat-ayat yang telah dipaparkan bertolak belakang dengan konsep childfree dan childfree juga bertolak belakang dengan budaya keindonesiaan.⁸

Kempat, jurnal karya Citra Widyasari dan Taufik Hidayat berjudul *Tinjauan Masalah Mursalah Terhadap Fenomena Childfree.* Masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah upaya mendalami childfree dari berbagai macam perspektif, kemudian menemukan batasan hukumnya dalam Islam . Penelitian ini termasuk

⁷ Kinanthi Nur Fikriya, "Tujuan Pernikahan Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Fenomena Childfree (Perspektif Tafsir Maqasidi)," 2023.

⁸ Karunia Hazyimara, "Fenomena keputusan Childfree dalam perspektif Al-Qur'an," 2022.

penelitian kepustakaan dengan menggunakan data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan tema childfree, dengan menggunakan teori masalah mursalah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwasanya alasan childfree disebabkan karena alasan karir, keinginan hidup berdua dengan pasangan, dan pertimbangan finansial. Sehingga menurut *Al Daruriyat* Al Ghazali, alasan tersebut belum memenuhi kualifikasi masalah daruriyat. Disisi lain dalam Alquran dan hadist menganjurkan untuk mempunyai anak, Sehingga dalam hal ini pilihan untuk tidak mempunyai anak bertentangan dengan syara' dan di hukum makruh.⁹

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Reinterpretasi Makna Qital Q. S 22: 39 (Studi Pendekatan Ma’na-cum-naghza Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan)*. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang bom bunuh diri dari kaum teoris, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk jenis penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ayat-ayat qital sejalan dengan undang-undang yang ada di Indonesia, sedangkan pemahaman mereka tentang ayat-ayat qital yang dijadikan landasan untuk melakukan aksi mereka bertentangan.¹⁰

Keenam, Jurnal karya Syifa Fauziningtiyas Iskandar dan Ayi Sobarna berjudul *Implikasi Pendidikan dari Alquran Surat Luqman ayat 14 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang tua dalam Pembentukan Karakter Syukur*. Masalah pada penelitian ini

⁹ Citra Widyasari Salahuddin dan Taufiq Hidayat, “Tinjauan Masalah Mursalah terhadap Fenomena Childfree,” *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 20, no. 2 (2022): 399–414.

¹⁰ Faiqotul Mala, “REINTERPRETASI MA’NA QITAL DENGAN PENDEKATAN MA’NA CUM MAGZA,” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2021): 62–79.

adalah tentang pengasuhan, kelelahan, kesulitan siang dan malam selama berbulan-bulan yang Allah ceritakan dan keharusan manusia bersyukur atas nikmat-NYA. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah (1) Kewajiban yang mulia adalah berbakti kepada orang tua (2) berbakti kepada orang tua merupakan wujud yang nyata atas penghargaan Islam (3) Orang tua yang bersyukur tidak akan menyekutukan Allah. (4) Orang tua harus memberikan contoh yang teladan yang baik untuk membentuk karakter disiplin anak.¹¹

Penelitian terdahulu terhadap fenomena konsep *childfree* cenderung membahas tentang kontroversi konsep *childfree* terhadap beberapa ayat Alquran tentang tujuan pernikahan, anjuran memiliki keturunan, hukum *childfree* di dalam Islam, dan bertolak belakangnya konsep *childfree* dengan sosial kultural kebudayaan dari bangsa Indonesia. Nampak bahwasanya tentang beban berat perjuangan dan resiko masa kehamilan dan menyusui bagi seorang perempuan terhadap alasan kaum *childfree* untuk tidak memiliki anak kurang diperhatikan. Sehingga penelitian ini memfokuskan tentang reinterpretasi Q.S Luqman ayat 14 dan Q.S AL Baqarah ayat 233, mengenai beban berat mengandung dan menyusui di kontekskan terhadap alasan kaum *childfree*. Dengan menggunakan teori penafsiran *ma'na cum magzha*.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan pendekatan Penelitian

¹¹ Syifa Fauziningtyas Iskandar dan Ayi Sobarna, "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2021, 63–70.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), yang bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan sebuah fakta secara faktual, ilmiah, analisis, sistematis, dan akurat. Sedangkan kualitatif merupakan proses untuk menemukan, mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi data visual dan naratif untuk mendapatkan pemahaman mengenai sebuah fenomena atau masalah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *ma'na-cum-naghza* milik dari pak Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan kontemporer yang merupakan simplifikasi dan perkembangan dari pemikiran para mufasir kontemporer sebelumnya. Dalam penggunaan teori ini terhadap penelitian yang akan dikaji, maka penulis harus mencari makna historis *al ma'na al-tarikh*, dan penggalian signifikansi historis *al-maghza al tarikh* dari surah Luqman ayat 14. Sehingga ditahap terakhir dapat membangun konstruksi signifikan fenomenal dinamis *al maghza al mutaharrik* dari data yang diperoleh.

2. Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data sebagai unjangan untuk penelitian yang akan dilakukan, penulis telah melakukan pelacakan literatur-literatur penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Sumber data tersebut dikategorikan sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer, merupakan data utama yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini data utama yang digunakan adalah

Alquran dan terjemahan tafsirnya. Ayat Alquran yang utama di gunakan dalam penelitian ini adalah surah Luqman ayat 14.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data dari sumber lain yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai sumber pelengkap data. Adapun data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang meliputi, buku, e-book, jurnal, skripsi, tesis dan literatur-literatur yang lainnya yang sesuai dengan penelitian yang di lakukan, baik teori maupun metode, terkhusus yang berisi mengenai teori *magna cum maghza*, fenomena mengenai childfree, Ibu hamil dan menyusui maupun ayat Alquran surah Luqman ayat 14.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses atau cara dalam menghimpun data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara penulis akan mencari sumber-sumber referensi kitab-kitab, buku-buku yang sesuai dengan dengan tema dalam penelitian ini. Selain itu penulis juga melakukan internet *searching* untuk melacak sumber-sumber referensi, baik berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya guna untuk mempermudah pencarian data.

4. Teknik Analisis Data

Adapun metode dalam melakukan analisis data dipenelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang

berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini tidak hanya pengumpulan data saja, tetapi juga dilakukan analisis serta interpretasi dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Q.S Luqman ayat 14 baik dari aspek asbabun nuzul, geografis, sosio-historis, politik. Setelah data-data ditemukan selanjutnya penulis melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan teori ma'na-cum-naghza untuk menemukan literal (makna asal) hingga pesan utama (maghza/signifikansi) ayat.

G. Sistematika Pembahasan

Seluruh kajian yang termuat dalam penelitian ini merupakan sebuah kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Dari identifikasi yang telah dijabarkan di atas, penulis dapat menyusun sistematika pembahasan yang terstruktur sebagai berikut:

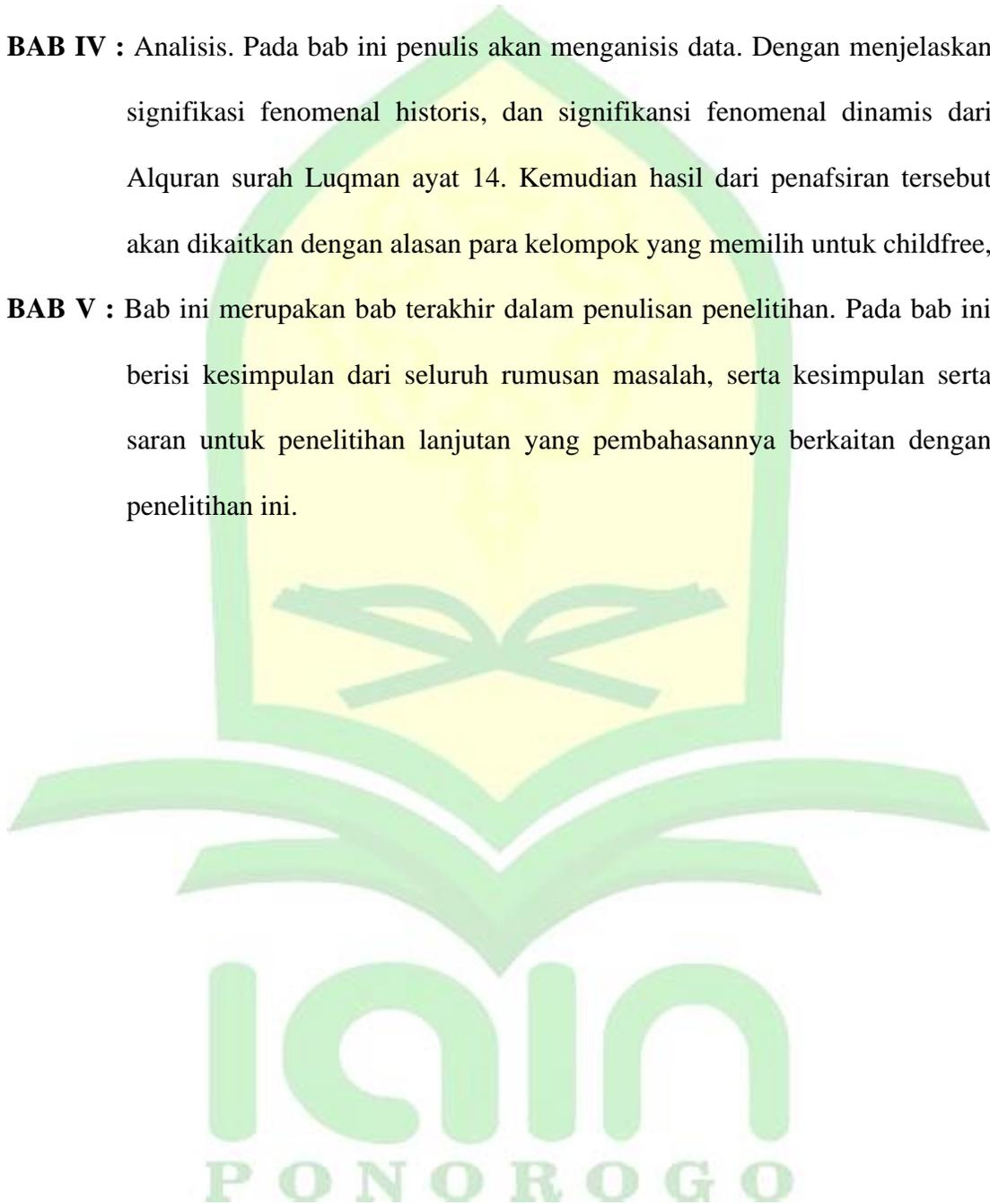
BA B 1 : Pendahuluan. Bab ini merupakan pintu utama bagi penulis sebelum masuk pada tahap berikutnya. Pendahuluan ini memiliki poin-poin, yakni 1) Latar belakang masalah, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian, 4) Kegunaan penelitian, 5) Telaah pustaka, 6) Metodologi penelitian, dan 7) Sistematika pembahasan

BAB II : Pada bab ini akan membahas mengenai kajian teori yang meliputi tafsir Q.S Luqman ayat 14 dan pengertian pendekatan ma'na-cum-naghza/

BAB III : Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai konsep childfree, meliputi pengertian childfree, sejarah childfree, dan faktor childfree.

BAB IV : Analisis. Pada bab ini penulis akan menganalisis data. Dengan menjelaskan signifikansi fenomenal historis, dan signifikansi fenomenal dinamis dari Alquran surah Luqman ayat 14. Kemudian hasil dari penafsiran tersebut akan dikaitkan dengan alasan para kelompok yang memilih untuk childfree,

BAB V : Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian. Pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh rumusan masalah, serta kesimpulan serta saran untuk penelitian lanjutan yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Surah Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu-bapaknya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang Ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Q.S Luqman (31): 1*

Surat Luqman merupakan salah satu surat Makkiyyah dan menempati urutan ke-31 yang mana surat Luqman ini terdiri dari 34 ayat. Namun Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam kitabnya tafsir Jalalayin menyebutkan bahwa ayat 27 dan 28 merupakan ayat Madaniyyah.¹² Q.S Luqman terdiri dari 548 kalimat dan 1210 huruf.¹³ Adapun penamaan surat Luqman ini diambil dari nama seseorang yang hidup sebelum zamannya nabi Dawud.¹⁴ Orang yang hidup sebelum nabi Dawud yang dimaksud adalah Luqman bin ‘Anqo’ bin Sadūn.¹⁵ Dia merupakan seorang budak dari negeri Habashah (Abesenia) dan seorang tukang kayu.¹⁶ Para ulama’ sendiri berbeda pendapat tentang status Luqman apakah ia merupakan hamba yang sholeh atau seorang nabi namun pendapat yang kuat Luqman merupakan seorang hamba yang sholeh.¹⁷

¹² Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, “Tafsir jalalain,” Surabaya: Imaratullah, 2003, hlm 100.

¹³ Imam Nawawi Banten, “*Maroḥu Labidu Al-tafsiri Al-awawi*”, juz. 2,(Al Hidayah, Kamis bulan robi’ul akhir tahun 1305 h), hlm. 169.

¹⁴ As-Suyuthi dan Al-Mahalli, “Tafsir jalalain,” hlm 101.

¹⁵ Ismail Bin Katsir Juz 21, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kampung Sunnah.Org, 2017), hlm 233.

¹⁶ hlm 226.

¹⁷ hlm 225.

Adapun surat Luqman ayat 14 yang menjadi fokus penelitian ini merupakan ayat yang menceritakan nasihat Luqman al-hakim kepada anaknya yang bernama Saran. Ayat ini berfokus tentang susah payahnya seorang ibu dalam mengandung, melahirkan dan menyusui anaknya. Dalam surat ini juga dicantumkan tentang waktu terbaik menyapih anak yaitu pada usia dua tahun.¹⁸

B. Tafsir Surah Luqman ayat 14 oleh Para Mufasir

1. Penafsiran Klasik

a. Tafsir Ibnu Katsir

Isma'il bin Umar bin Katsir As-Qurshi Ad-Damashqi atau yang sering kita sebut sebagai Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya pada surat Luqman ayat 14 tentang wasiat Luqman bin Hakim yang dalam masalah jasa orang tua kepada anaknya. Yang mana orang tua telah bersusah payah memperjuangkan anaknya dari sejak masih dalam kandungan. Dalam Alquran surat Luqman ayat 14 Allah menyebutkan dengan kalimat *وهنا علي وهن*. Dalam ayat ini Imam Mujahid mengatakan kata *wahnan* mempunyai arti beratnya mengasuh anak. Sedangkan Imam Qotadah berpendapat bahwa *wahnan 'alā wahnin* bermakna semakin berat, semakin berat. Dan Imam Ato' Al-khurosani memaknai *wahnan 'alā wahnin* dengan istilah semakin lemah semakin lemah. Untuk kata *wa fiṣōluhu fi 'āmāini/ وفصاله في عامين* memberikan penjelasan bahwa setelah melahirkan seorang Ibu menyusui anaknya hingga usia dua

¹⁸ Imam Nawawi, "Maroḥu Labidu Al-tafsiri Al-awawi", juz. 2, hlm. 171.

tahun, seperti firman Allah pada Al-Baqarah 233. Maka dari itu Imam Ibnu Abbas dan ulama-ulama lainnya memberikan kesimpulan bahwasanya masa mengandung paling sebentar seorang wanita adalah 6 bulan, sebagaimana Allah berfirman pada Al-Ahqof ayat 15.

Adapun Allah menceritakan beratnya seorang Ibu merawat anaknya berbulan-bulan siang dan malam agar anak mengingat kebaikan Ibu dimasa lalu. Seperti firman Allah dalam Al-isra' ayat 24. Maka dari itu Allah menyebutkan *أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ*, dalam pengertian Allah akan memberikan balasan kepadamu dengan apa yang kamu lakukan dengan balasan yang sangat membahagiakan kelak.¹⁹

b. Tafsir Ath Thobari

Muhammad bin Jarir Ath-Thobari dalam tafsirnya menyebutkan perbedaan pendapat dari para penakwil tentang surat Luqman ayat 14 ini sebagian penakwil menyebutkan bahwa ayat ini adalah perintah Allah kepada semua manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua yang telah bersusah payah sejak masa kehamilan dan kesulitan yang berlipat ganda. Menurut Muhammad bin Sa'ad dari Ibnu 'Abbas yang dimaksud ayat ini adalah kesulitan demi kesulitan kedua orang tua dalam proses kejadian janin. Namun beberapa penakwil yang lain seperti Muhammad bin Amr dan yang lain bahwa kata *wahnan 'alā wahnin* ini adalah lemahnya janin itu mengikuti pada lemahnya seorang Ibu.

¹⁹ *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 6 hlm 335.

Imam Ath-Thobari juga menyebutkan bahwa sebaiknya anak itu disapih dari susuannya ketika sudah mencapai habisnya usia dua tahun, karena menurutnya pada ayat tersebut ada kata yang diBuang yaitu kata القضاء.

Pada ayat أَنْشُكُرُ لِي وَلِوَالِدَيْكَ pada ayat ini juga beliau memberikan penafsiran bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada kedua orang tuanya yang telah menjaga dan merawat dari segala kesulitan, hingga tubuh kita menjadibentuk yang sempurna.²⁰

2. Mufasir Kontemporer atau Modern

a. Tafsir Quraish Shihab

Prof. Dr. AG. K.H. Muammad Quraish Shihab. Lc., M.A menyebutkan dalam tafsirnya yang diambil dari pendapat beberapa ulama tentang surat Luqman ayat 14 dan selanjutnya bukanlah bagian dari nasihat Luqman kepada anaknya akan tetapi kalimat yang yang disematkan Alquran dalam menceritakan Luqman Al-Hakim, hal itu menunjukkan betapa Alquran menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua menempati tempat kedua setelah mengagungkan Allah, hal ini seperti yang disampaikan Thahir Ibnu Asyur yang berpendapat bahwa jika Luqman bukan seorang nabi maka tentu kalimat ini adalah sisipan, sebagai bentuk gambaran betapa pentingnya untuk berbakti kepada kedua orang tua bahwa sejak usia dini, dan jika Luqman adalah seorang nabi maka ayat ini dalah wahyu yang diturunkan kepada Luqman kemudian disampaikan kepada anaknya.

²⁰ Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari Juz 20* (Pustaka Azzam, 2007), hlm 752-757.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa ayat ini adalah lanjutan dari nasehat Luqman kepada anaknya bukan berarti Luqman tidak menasehatkan hal tersebut kepada anaknya, hanya saja Alquran menggunakan redaksi yang lebih umum sehingga dapat mencakup semua manusia.

Meskipun demikian Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini menggambarkan betapa kelemahan seorang Ibu dari waktu ke-waktu mulai dari mengandung menyusui dan membesarkan bahkan tidak jarang orang tua harus terbangun di malam hari untuk menyusui anaknya atau menenangkan anak yang menangis, hingga tiba waktu untuk menyapihnya ketika telah mencapai usia dua tahun dihitung dari sejak ia dilahirkan, itu adalah wasiat agar kamu mau bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan kepada kedua orang tuamu karena merekalah perantara sehingga kamu dilahirkan di atas bumi.²¹

Namun di sini tidak disebutkan jasa ayah karena peranan Ibu dalam hal ini lebih besar bahkan bertaruh nyawa ketika melahirkan, seperti kata *wahnan* ini hanya dikaitkan pada seorang Ibu yang hamil dan menyusui karena betapa lemahnya seorang wanita pada saat-saat tersebut.

Dan ayat *wa fiṣoluhu fi 'āmaini* ini menunjukkan betapa pentingnya menyusui anak bagi Ibu kandungnya, yang mana hal ini tidak hanya akan mempengaruhi kondisi fisik saja tapi juga psikisnya, dan penting diketahui pada ayat tersebut menggunakan kata *fi* / di dalam ini memberikan pengertian bahwa tidak wajib

²¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Vol 11* (Lenetara Hati, 2006), hlm 128.

untuk menyesuaikan selama dua tahun penuh akan tetapi pada masa dua tahun ini adalah waktu yang paling ideal.²²

b. Tafsir Buya Hamka

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim atau yang kita kenal sebagai Buya Hamka menyebutkan dalam tafsirnya al-azhar mengenai surat Luqman ayat 14, jika wasiat itu datangnya dari Allah maka menjadi suatu perintah yang wajib untuk dijalankan, apa lagi ini adalah wasiat agar manusia itu berbuat baik kepada kedua orang tuanya karena sebab merekalah kita bisa wujud didunia ini. Hal ini sangat berbeda dengan ajaran sebagian agama yang menyatakan karena sebab hubungan Ibu dan bapak menyebabkan kemalangan anak yang dilahirkan di dunia ini, seperti agama kristen yang mengatakan bahwa penderitaan manusia dialam dunia ini akibat kesalahan Adam dan Hawa.

Pada surat ini Buya Hamka menafsirkan kepayahan seorang Ibu yang dimulai dari bulan pertama kali mengandung dan semakin payah deangan bertambahnya bulan hingga sampai puncak kepayahan saat menghajan anak keluar, dan kepayahan itu dilanjutkan setelah kelahiran mulia dari menyusi merawat tanpa lelah senang dan sakit hingga usia dua tahun, maka seharusnya kita bersyukur kepada Allah yang karenalah orang tua kita tidak merasa bosan dalam merawat anak malah justru mereka merasa senang dan cinta kasih, kemudian kita juga diwajibkan berbakti kepada orang tua sebagai bentuk rasa terimakasih atas semua jasa-jasanya, dan ayat

²² hlm 130.

ini ditutup dengan kata “*dan kepadakulah tempat kembali*” ini memberikan gambaran bahwa suatu saat nanti orang tua kita kan dipanggil oleh Allah dan kita akan menjadi orang tua seperti mereka.²³

C. Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā

Ma'na-cum-maghza adalah bentuk pendekatan hermeneutika (hermeneutika dalam arti sempit) sebagai jalan untuk menginterpretasikan Al-Quran yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsudin. Secara mudah dapat dipahami bahwa metode hermeneutika ini adalah sebuah bentuk rekonstruksi metode penafsiran Al-Quran yang dilakukan dengan cara integrasi dengan pemikiran penafsiran Barat (hermeneutika) untuk mengembangkan performance Ulumul Quran dan memperoleh hasil penafsiran Al-Quran yang progresif dan moderat. Berangkat dari penyajiannya tentang filsafat hermeneutika dan hermeneutika filosofis (hermeneutika dalam arti luas), yaitu dalam bukunya, menjadikan metode hermeneutika ini dapat ditelusuri asal-usul pembentukannya, sehingga dapat meyakinkan, karena disusun secara sistematis, ilmiah dan praktis. Melalui analisa dan kritiknya, Sahiron mengembangkan pendekatan Ma'nacum Maghza untuk menyempurnakan pendekatan (kontemporer) yang ada sebagai metode interpretasi Al-Quran (hermeneutika Al-Qur'an). Hal ini didasari oleh kegelisahannya atas metode penafsiran Al-Quran masa kini yang menggunakan aliran yang tidak seimbang dalam menafsirkan Al-Quran. Ketidak

²³ Prof DR Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 7* (Pustaka Panjimas, 2007), hlm. 5566-5568.

seimbangan tersebut dalam artian bahwa metode tersebut tidak memberikan perhatian yang sama terhadap makna asal literal (*al-ma'na al-ashli*) dan pesan utama (signifikansi; *al maghza*) di balik makna literal.²⁴

Ma'na-cum-naghza merupakan metode interpretasi Al-Quran kontemporer yang dikembangkan melalui proses rekonstruksi metode penafsiran, yaitu integrasi metode penafsiran klasik atau yang dikenal dengan Ulumul Qur'an dengan metode penafsiran yang disarikan dari pemikir-pemikir hermeneutika barat. Pendekatan Sahiron ini menganut aliran quasi obyektivis-progresif yang menurutnya dapat menghasilkan penafsiran yang seimbang (*balanced hermeneutic*). Pendekatan semacam ini sebenarnya sudah ada dan disusun oleh beberapa cendekiawan muslim seperti Fazlurrahman dengan teorinya bernama "Double movement", dan Abdullah Saeed dengan teorinya "Contextualist approach". Namun menurut Sahiron, pendekatan tersebut hanya mampu digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum. Berbedadengan metode Ma'na cum Maghza yang mampu menafsirkan Al-Quran secara menyeluruh.

Adapun dalam penggunaan teori ini, ada tiga hal penting yang harus dikaji *pertama*, penggalian makna historis *al ma'na al-tarikh*, *kedua*, penggalian signifikansi historis *al-maghza al tarikh* dan *ketiga* membangun konstruksi signifikan fenomenal

²⁴ Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer ; Pendekatan Ma'na-Cum-Naghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Ma," *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. Spesial Issues 1 (31 Januari 2022): 250–58, <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial>.

dinamis *al maghza al mutaharrik*.²⁵ Adapun penjelasan detail mengenai 3 konsep kajian ma'na cum magzha sebagai berikut.

1. Makna historis (*Al Ma'na Al tarikh*)

Untuk mendapatkan makna historis *al ma'na al tarikh*. Seorang penulis harus melakukan analisis bahasa teks Alquran dengan memperhatikan bahwa penggunaan bahasa yang ada dalam teks Alquran tersebut merupakan bahasa arab abad ke-7 M. Kemudian penulis membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan penggunaan diayat lain agar dapat diketahui apakah terdapat perbedaan dari arti kosa kata tersebut. Jika diperlukan penulis melakukan elaborasi kosa kata, istilah serta struktur bahasa untuk mengetahui sejauh mana Alquran melakukan dinamisasi. Selain itu seorang penulis juga harus melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Analisis sintagmatik dilakukan melalui analisis linguistik terhadap setiap kata atau istilah yang sedang ditafsirkan dengan memperhatikan makna kata, istilah dan kalimat sebelum dan sesudahnya. Setelah itu dilakukan intertekstualitas dengan menghubungkan dan membandingkan antara ayat Alquran dan teks lain di luar Alquran. Sehingga pada tahap ini akan diketahui makna awal saat ayat Alquran tersebut di turunkan.²⁶

2. Penggalan signifikasi historis (*Al magzha al tarikh*)

²⁵ Umi Wa silatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51," *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 29–39.

²⁶ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma 'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer," *Lembaga Ladang Kata*, 2020.

Untuk mengetahui signifikansi historis *al magza al tarikh*. Selain memahami hasil analisis dari langkah yang awal, perlu juga dilakukan analisis terkait konteks historis ayat yang sedang diteliti baik secara makro ataupun mikro. Analisis makro merupakan menganalisis situasi dan kondisi di Arab saat masa pewahyuan Alquran. Sedangkan analisis mikro merupakan menganalisis peristiwa-peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut. Di dalam langkah ini, penulis harus memperhatikan makna historisnya, karena dengan memperhatikan kedua hal tersebut penulis akan sangat terbantu dalam mendapatkan signifikansi historis.²⁷

3. Membangun Konstruksi signifikansi fenomenal dinamis (*Al Maghza Al Mutaharrik*)

Dalam membangun konstruksi signifikansi fenomenal dinamis, penulis perlu mengkontekstualisasikan maksud utama ayat ke konteks saat Alquran diinterpretasikan. Dalam hal ini ada 4 langkah yang harus ditempuh penulis.

a. Penulis menentukan kategori ayat.

Untuk menentukan kategori ayat ini, penulis melakukan analisis terhadap ayat yang di tafsirkan termasuk dalam kategori ayat apa. Beberapa ulama secara garis besar mengkategorikan ayat ayat Alquran menjadi 3 macam yaitu, ayat tentang ketauhidan, ayat tentang hukum, dan ayat tentang kisah-kisah nabi.

b. Penulis mengembangkan hakikat dan cakupan ayat.

²⁷ Syamsuddin hlm 23.

Dalam hal ini penulis melakukan pengembangan hakikat dan cakupan dari signifikansi fenomenal historis ini bertujuan untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks ayat yang ditafsirkan dengan sangat memperhatikan nilai dan kondisi sosial budaya yang berlaku pada saat itu.

c. Penulis menangkap makna simbolik ayat.

Dalam hal ini penulis memberikan tangkapan mengenai makna simbolik dari ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan. Makna simbolik tersebut bisa dikembangkan menjadi signifikansi fenomenal dinamis.

d. Penulis mengembangkan penafsiran kearah yang lebih luas.

Dalam hal ini penulis bisa menambahkan argumentasi agar bangunan signifikansi fenomenal dinamis yang merupakan pengembangan dari signifikansi ayat untuk konteks kekinian lebih kuat dan meyakinkan. Agar argumentasi lebih kuat dan aktual penulis bisa menggunakan disiplin ilmu-ilmu bantu lainnya, seperti ilmu kesehatan, ilmu sosial, ilmu psikologi dan lain sebagainya.²⁸

Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, maka penulis akan menafsirkan Q.S Luqman ayat 14 dengan mengikuti langkah – langkah penelitian yang telah dijabarkan diatas. Tidak lupa penulis juga akan menggunakan penafsiran klasik maupun modern dan kontemporer agar lebih memudahkan dalam melakukan

²⁸ saifuddin Zuhri Qudsy, “Lebih Dekat Dengan Ma’nā-Cum-Maghzā Sahiron Syamsuddin,” 2022.

penelitian ini. Setelah itu baru mengkontekstualisasikan dan mengimplemetasikan *al magza al muttahirik* ayat ini untuk menjawab problemetika terkait konsep childfree.



BAB III

KONSEP CHILDFREE

A. Definisi Childfree

Childfree adalah sebuah konsep yang berasal dari akar kata *child* yang memiliki arti anak sedangkan kata *free* memiliki artinya bebas. Sehingga jika kita pahami dari susunan dua kata itu bahwa childfree adalah bebas dari anak, maka dari itu pada dasarnya childfree adalah sebuah gerakan secara sadar dan sengaja dan dengan keinginan individu sendiri untuk tidak mempunyai anak. Lebih dalam lagi childfree diartikan sebagai kesepakatan sepasang suami dan istri yang telah menjalin hubungan pernikahan dan memutuskan untuk tidak memiliki anak selama pernikahannya masih berlangsung. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh *Susan Stobert* dan *Anna Kemeny* mereka menyebutkan bahwasanya childfree adalah sebutan bagi sekelompok orang yang memiliki keinginan kuat untuk tidak memiliki anak dengan berdasarkan pilihannya sendiri. Kelompok ini lebih memilih kata *childfree* daripada *childless*, dimana kata *childless* lebih diartikan sebagai kehilangan sesuatu yang mereka inginkan, sedangkan *childfree* adalah sebuah pilihan hidup untuk tidak memiliki keterunan karena pilihan dan kehendak dari diri sendiri.²⁹

Selain istilah *childfree* ada banyak istilah-istilah lain yang menggambarkan tentang sebuah pernikahan tanpa mempunyai anak, diantaranya salah satu istilah yang

²⁹ Abdul Hadi dan Husnul Khotiimah, "Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 6 (2022): 647–52.

digunakan yaitu *voluntari childles*. Tetapi istilah ini memiliki arti yang sedikit berbeda dengan *childfree*, yaitu jika *childfree* adalah sebuah keputusan untuk tidak mau memiliki keturunan karena kehendak diri sendiri, berbeda halnya dengan *voluntari childles* dimana istilah ini digunakan untuk menggambarkan orang yang tidak mau memiliki keturunan dikarenakan adanya hal-hal yang tidak memungkinkan untuk memiliki anak, seperti adanya gangguan mental, adanya penyakit pada tubuh yang tidak memungkinkan untuk memiliki anak, dan juga dimisalkan mengalami kemandulan.³⁰

B. Sejarah Childfree

Keputusan suami dan istri untuk memilih tidak mempunyai anak atau lebih dikenal dengan istilah *childfree*. Seorang sejarahawan Rachel Chrastil memaparkan dalam *Washington Post*, ia menyebutkan bahwa istilah *childfree* mengalami perubahan makna dari masa lalu. Yaitu pada awalnya *childfree* diartikan sebagai seorang wanita yang belum menikah ataupun sudah menikah tetapi tidak mau repot untuk memiliki dan mengurus anak. Hal ini pernah menjadi suatu fenomena yang wajar dipedesaan maupun dipertanian di benua Eropa pada awal tahun 1500-an. Hal ini biasanya terjadi pada wanita yang sangat giat dalam bekerja dan terlalu fokus terhadap karirnya. Adapun wanita-wanita seperti ini mereka tetap melakukan pernikahan akan tetapi mereka tetap berpendirian untuk tidak memiliki anak, keadaan yang seperti ini

³⁰ Desi Asmaret, "Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia," *Adhki: Journal Of Islamic Family Law* 5, no. 1 (2023): 73–89.

berlangsung sangat lama di Eropa.³¹ Menurut Donald T. Rowland dalam "Historical Trends in Childlessness" (*Journal of Family Issues*, 2007), *childfree* pada tahun 1800 sampai 1900-an tidak menjadi kontroversi. Sebab, mereka tinggal dalam sebuah lingkungan keluarga besar yang kondisinya selalu ramai. Sehingga meskipun beberapa orang tidak memiliki anak, maka tidak akan menjadi sebuah masalah. Sepanjang sejarah *childfree* memang trend-nya mengalami kenaikan dan penurunan. Pada era setelah perang dunia II (1939-1945) misalnya, trend *childfree* telah mengalami penurunan, dengan tingginya jumlah tingkat kelahiran. Namun, seiringnya berjalannya waktu dan ditemukannya alat kontrasepsi yang menjadikan alat pengaman untuk mencegah kehamilan, dan tersebarkannya trend *childfree* maka hal ini mengakibatkan istilah ini dikenal oleh masyarakat luas.³²

Berbeda dengan di Indonesia, pada tahun 1800-an, Indonesia mengalami tingkat kelahiran yang sangat tinggi, hal ini disebabkan di Indonesia pada waktu itu ada sebuah filosofi bahwa "Banyak anak akan mendatangkan banyak rezeki". Tentu filosofi yang melekat pada masyarakat pada saat itu sangat bertentangan dengan istilah *childfree*. Asal usul filosofi ini berasal dari masa *cultuurstelsel* atau tanam paksa pada tahun 1830-1870 saat Indonesia masih dalam penjajahan Hindia Belanda. Dengan filosofi ini

P O N O R O G O

³¹ Putri Setia Ningsih, Faisal Faisal, dan Malahayati Malahayati, "Childfree In The Perspective Of Islamic Law And Community Views In Asahan District," *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial* 13, no. 2 (2023): 167–79.

³² Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, dan Yohanna Meilani Putri, "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)," *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 66–85.

masyarakat pribumi Indonesia mempunyai anak yang banyak, dengan banyak anak maka akan menambah tenaga dan energi dalam melakukan sebuah pekerjaan. Beranjak dari hal inilah tidak heran jika pada zaman dahulu nenek moyang kita memiliki anak yang cukup banyak bahkan ada yang mempunyai anak lebih dari 10 anak. Padangan ini terus mengakar dan mejadi budaya di Indonesia sampai akhirnya Indonesia merdeka pada tahun 1945. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1990 di Indonesia telah marak adalah alat kontrasepsi, dan pengenalan baru dari pola masyarakat agraris menjadi masyarakat yang mulai masuk dalam industri. Mulai dari sini istilah childfree dari negeri luar, mulai masuk di Indonesia.³³

Baru sekitar 2 sampai 3 tahun ini istilah childfree menajadi perbincangan dikalangan masyarakat Indonesia, adanya pro dan kontra dengan istilah childfree. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa childfree sangat bertentangan dengan budaya Indonesia, juga sangat bertentangan dengan anjuran syariat Islam. Muncullah salah satu publik figur Islam di Indonesia yaitu seorang influencer yang telah menyatakan dimedia sosial bahwa dia telah menganut untuk berprinsip childfree yang bernama Gita Safitri dan suaminya. Tentu hal ini menjadikan istilah childfree menjadi hangat di masyarakat.³⁴

PONOROGO

³³ Siswanto dan Nurhasanah, “Analisis Fenomena Childfree di Indonesia.”

³⁴ Puput Sapinatunajah dan Nasichah Nasichah, “Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement ‘Childfree’ Dalam Prespektif Islam,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 2, no. 1 (2022): 180–86.

C. Faktor-faktor Childfree

a. Diri sendiri

Faktor ini berawal dari emosi atau jiwa secara pribadi, dimana seseorang akan merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengurus anak-anaknya, atau dia merasa tidak akan mampu untuk mengurus anak, sehingga dia tidak mungkin untuk menjadi orang tua yang baik bagi anak-anaknya, atau dia merasa tidak mungkin bisa menjadai contoh yang baik bagi anak-anaknya, namun juga bisa menjadi kemungkinan keputusan yang diambil ini juga dipengaruhi dari pengalaman pribadi baik sebab adanya masalah dalam keluarga dari orang tuanya yang tidak harmonis, tidak sejahtera ataupun masa kecil yang tidak bahagia karena bullying atau pengalaman lain yang di rasa tidak menyenangkan.³⁵

b. Orang lain

Pengaruh orang lain terhadap diri seseorang bisa saja cukup besar, hingga mampu mempengaruhi sebuah keputusan dalam hidup, dengan melihat bahwa dalam zaman yang dewasa ini seorang cenderung mengikuti trend atau hal-hal yang dianggap benar menurut pribadi masing-masing tanpa melakukan crosscheck terlebih dahulu untuk mengetahui kebenaran yang sebenarnya, selain itu seorang pasangan juga bisa menjadi pengaruh besar atas keputusan seseorang agar tidak mempunyai anak, apalagi bagi mereka yang cenderung lebih mengikuti pada gaya

³⁵ amrona, "Interpretasi Ma'na-Cum-Naghza Dalam Konsep Childfree (Studi QS. Al-Nahl [16]: 72)."

hidup orang barat yang justru lebih berfokus pada urusan pencapaian prestasi diri sendiri daripada pengembangan pada generasi yang akan datang.

c. Ekonomi

Tantangan hidup yang semakin berat di zaman yang serba modern ini, membuat seseorang atau kelompok terutama kalangan muda mudi khawatir akan masalah finansial, mereka merasa bahwa gaya hidup harus sesuai dengan tuntutan lingkungan dan zaman. Pola pikir semacam ini dipengaruhi banyak faktor seperti ingin di akui eksistensinya oleh lingkungannya, lapangan pekerjaan yang semakin sulit untuk didapatkan, dan inflasi nilai mata uang yang semakin menurun sehingga Hal ini menyebabkan banyak dari anak muda khawatir untuk tidak mampu membiayai hidup mereka sendiri dan pasangannya apalagi untuk menghidupi anak dengan seala kebutuhannya, sehingga mereka memutuskan untuk melakukan childfree.³⁶

d. Kesehatan

Dalam menjalani kehidupan tentu kondisi kesehatan setiap orang akan berbeda-beda, maka dari itu bagi sebagian orang yang merasa dirinya sedang tidak baik-baik saja dalam hal kesehatan, mereka cenderung akan mengurungkan niatnya untuk mempunyai keturunan, masalah ini tentu bisa dipahami melihat dirinya yang merasa sakit dan apalagi jika penyakit itu berhubungan langsung dengan rahim yang akan

³⁶ Fadhilah, "Childfree Dalam Perspektif Islam."

mempengaruhi kondisi kesehatan jika dia hamil dan apalagi jika penyakit itu berhubungan langsung dengan keselamatan nyawa.³⁷

e. Lingkungan hidup

Jika melihat kondisi alam sekitar di mana kondisi bumi semakin lama semakin memburuk hal ini dapat membuat seseorang mempunyai simpati yang tinggi kepada keberlangsungan hidup hingga permasalahan ini dapat membuat seseorang memutuskan untuk childfree, karena populasi manusia yang tidak terkendali pertumbuhannya, yang dapat menyebabkan semakin cepatnya kerusakan alam, perubahan iklim secara ekstrim, dan juga naiknya emisi karbon serta limbah dari berbagai bidang.³⁸

f. Karier

Beberapa individu atau pasangan mungkin mempunyai sebuah ambisi karier yang cukup tinggi dan ambisius sehingga ia ingin sepenuhnya fokus pada sebuah pencapaian profesional mereka, tanpa harus membagi perhatian dan waktu dengan tanggung jawab menjadi orangtua. Mereka mungkin merasa bahwa mempunyai anak hanya akan mengganggu progres-progres karier mereka atau bahkan membatasi mobilitas kerja mereka.

Selain faktor-faktor diatas yang telah penulis sebutkan masih banyak faktor lain yang mendasari seseorang untuk memilih childfree, diantaranya daikarenakan pobia,

³⁷ Noviani Mardiana Dan Risnawati Rahmawati, “Pandangan Dosen Hukum Keluarga Islam Stai Rakha Amuntai Tentang Childfree,” T.T.

³⁸ Amrona, “Interpretasi Ma’na-Cum-Naghza Dalam Konsep Childfree (Studi Qs. Al-Nahl [16]: 72).”

pengaruh pendidikan, kebutuhan seksual juga selibat. Meskipun juga terjadi perbedaan tentang pemahaman childfree ada yang mengatakan childfree adalah orang-orang yang tidak mau memiliki anak meskipun itu adalah anak angkat, dan juga ada pula yang berpendapat bahwa childfree adalah orang yang tidak mau memiliki anak kandung saja namun mau untuk anak angkat atau anak tiri. Dalam hal ini penulis sendiri lebih condong pada pendapat yang mengatakan bahwa childfree adalah keputusan untuk tidak memiliki anak baik kandung maupun yang lainnya, karena dengan memiliki anak dia bisa disebut orang tua.

Sebagai sebuah pilihan dalam hidup tentu childfree memiliki konsekuensi yang harus diterima bagi pelakunya, baik konsekuensi secara khusus maupun secara umum. Secara khusus orang yang memilih childfree akan mendapatkan stigma yang buruk dari masyarakat hal ini merujuk pada masyarakat Indonesia yang sangat menghargai yang namanya keluarga, selain itu tidak adanya anak juga akan menjadikan tidak adanya ahli waris yang dapat melanjutkan perjuangan dan yang merawat kelak ketika ia tua, dan resiko besar yang mungkin terjadi adalah rentan terkena kanker tumor rahim, kanker payudara, karena tidak difungsikannya bagian-bagian tersebut. Sedangkan secara umum dampak childfree sangat besar terhadap negara karena negara akan kekurangan generasi produktif terlebih lagi kewajiban manusia untuk melestarikan spesiesnya akan terganggu dengan adanya orang-orang memilih untuk childfree.³⁹

³⁹ Putri Setia Ningsih, Faisal Faisal, dan Malahayati Malahayati, "Childfree In The Perspective Of Islamic Law And Community Views In Asahan District," *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial* 13, no. 2 (2023): 167–79.

BAB IV

ANALISA KONSEP CHILDFREE DENGAN Q.S LUQMAN AYAT 14 DALAM PENDEKATAN MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ

A. Ma'na Historis dan Signifikansi Fenomenal Historis

Dalam memperoleh ma'na historis dan signifikansi fenomenal historis, maka diperlukan beberapa langkah yang harus dilakukan, mulai dari analisa bahasa, analisa intratektualitas, analisa intertektualitas, dan analisa historis mikro dan makro. Berikut penjabaran lebih luas dari langkah-langkah tersebut:

1. Analisa Bahasa

Redaksi kalimat (*وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ*) yang artinya: *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya*. Meski terjadi perbedaan pendapat tentang ayat ini apakah bagian wasiat Luqman kepada anaknya ataukah firman Allah yang diselipkan dalam cerita Luqman. Terlepas dari perbedaan itu kata *wālidaihi* di sini memberikan pembelajaran bahwa, Allah menyandingkan rasa syukur bagi kedua orangtua dengan rasa syukur kepada Allah. Dan ini menunjukkan bahwa

hak kedua orangtua adalah salah satu hak yang paling besar yang ditanggung oleh seorang anak.⁴⁰

Kata وَالِدَيْ / *wāliday* merupakan bentuk *tathniyah* (kalimah yang menunjukkan makna ganda yang akhirnya ditambah huruf alamat *i'rab* dan terdiri dari dua lafadz yang sama yang masing-masing bisa *diatofkan*).⁴¹ Dari bentuk *mufrod* (kalimah yang tidak berupa tasniyah, jama' dan juga lafadz yang disamakan dengan keduanya).⁴² وَالِد / *wālid* / yang mempunyai arti ayah dengan bentuk *mudhakar* (*maskulin*) sedangkan mempunyai makna Ibu dengan bentuk *muannath* (*feminim*), atau jika disebutkan dengan bentuk *tathniyah* maka mempunyai arti ayah dan Ibu seperti yang terdapat pada ayat ini.⁴³ Potongan ayat بِوَالِدَيْهِ / *biwālidayhi*/ merupakan susunan *jar majrur* dan *muḍof muḍof ilaih* dimana huruf (ب) merupakan huruf *jar* yang ber-*amal* menge-*jar*-kan kata وَالِدَيْ dan alamat *jar*-nya yaitu huruf (ي) karena ia merupakan *isim tatsniyah*, sekaligus kata وَالِدَيْ ini menjadi *muḍof* karena disandarkan dengan *isim ḍomir mufrod mudzakar ghoib* yang berupa huruf (ه) yang juga di-*tarkoib* menjadi *muḍof ilaih*. Secara *balghoh* potongan kata ini merupana kalam *insya'* dalam arti suatu ucapan yang tidak mengandung kebenaran ataupun kedustaan, karena pada ayat وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ merupakan perintah untuk melakukan kebaikan, maka ini digolongkan pada *kalam insya' ṭolabi*.

⁴⁰ “Surat Luqman Ayat 14 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb,” diakses 15 Februari 2024, <https://tafsirweb.com/7498-surat-Luqman-ayat-14.html>.

⁴¹ Jamaluddin Muhammad bin Abdillah bin Malik, *Sharah ibnu 'Aqil* (Al Haronain, 2005), hlm 10.

⁴² Muhammad Ma'shum bin Salim, *Tashwiq Al Kholan* (Al Hidayah, 2006.), hlm 55.

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawir* (Pustaka progresif, 2020), hlm 1580.

Abdul Chaer memaparkan bahwa makna *wālid* secara kontekstual dalam Alquran di khususkan untuk makna orang tua kandung saja dan merujuk pada kedekatan emosional, sedangkan hal ini berbeda dengan kata “*abun*” yang bisa mempunyai makna yang lebih umum yaitu ayah kandung, ataupun ayah asuh, kakek meskipun jauh, bahkan bisa menunjukkan makna nenek moyang.⁴⁴

Dr. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kata *wālid* pada ayat ini lebih ditekankan pada Ibu karena jasa Ibu lebih besar dibandingkan ayah, di mana setelah proses pembuahan Ibu berperan sangat besar dalam proses kehamilan dan melahirkan, meski tidak menafikan adanya peran ayah dalam setiap tahapannya.⁴⁵ Sedangkang Buya Hamka menjelaskan bahwa kata *wālidaihi* ini dimaknai secara tekstual yaitu Ibu dan bapak, karena dalam proses penciptaan anak tidak akan lepas dari peran keduanya.⁴⁶

Selanjutnya redaksi kalimat (حَمَلْتُهُ أُمَّهُ) yang artinya: Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Kata حَمَلْتُهُ /*hamalat*/ memiliki beberapa makna. Secara bahasa حَمَلْتُ /*hamalat* merupakan bentuk kalimah *muannath* (*feminim*) hal ini ditunjukkan dengan adanya *ta' ta' nith al-sākinah* (*ta'* yang menunjukkan bahwa *fa'il*-nya berupa *muannath*) yang berada pada akhir kata.⁴⁷ Karena kata حَمَلْتُ merupakan *fi'il māḍi* (menunjukkan waktu yang telah lampau) maka wajib

⁴⁴ Aris Junaedi Abdilah, Yayan Nurbayan, dan Asep Sopian, “Lafaz Ayah dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Makna Abun dan Walidun),” *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (2023): 554–61.

⁴⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Vol 11* (Lenetara Hati, 2002.), hlm 126.

⁴⁶ *Tafsir Al Azhar Jilid 7*, hlm 5567.

⁴⁷ *Tashwiq Al Kholan*, hlm 36.

mempunyai *fa'il*, namun disini susunannya tidak seperti biasa dimana dalam kalimat ini lebih dahulu disebutkan *maf'ul bih*-nya daripada *fa'il*-nya, yaitu *maf'ul bih* yang berupa *domir muttaşil mahal nasab* dengan cara baca *mabni dommah*, sedangkan *fa'il*-nya berupa kata *أُمَّة* yang ber-*maħal rafa'* dengan alamat *i'rab dommah*, dan sekaligus di-*tarkib* menjadi *muđof* dari *muđof ilaih* (◦) yang merupakan *isim domir maħal jar*. Selain itu kalimat ini tergolong pada *kalam khobar ibtidai* dimana kalimat ini menceritakan tentang kehamilan seorang ibu dan mukhoṭobnya pun tidak mengetahui tentang berita tersebut sehingga tidak membutuhkan *taukid*.

Kata *حَمَلٌ* /*ħamala* sendiri memiliki makna dasar membawa sedangkan maknanya bisa berubah sesuai dengan konteks pembicaraan, hal ini di terangkan oleh Rāhib Al-Aṣfihany bahwa makna *حَمَلٌ* /*ħamala* adalah membawa sesuatu yang banyak atau yang berat, dan bisa digunakan untuk makna mengandung. Namun kata *حَمَلٌ* /*ħamala* ini berbeda dengan kata *حَمْلٌ* / *ħimlun* yang mempunyai makna membawa sesuatu diatas punggung.⁴⁸ Maka dari itu para ahli tafsir dengan mempertimbangkan konteks pembahasan dalam ayat ini maka mereka memaknai kata *حَمَلٌ* /*ħamala* dengan makna mengandung karena makna inilah yang paling relevan. Pemaknaan kata *حَمَلَتْ* /*ħamalat* dengan makna mengandung dapat dipahami bahwa seorang Ibu mengandung anaknya sekian lama tanpa ada rasa bosan dan dipenuhi rasa cinta dan kasih, yang mana itu semua adalah berkat rahmat Allah.⁴⁹

⁴⁸ Abū al-Qāsim al-Ĥusain ibn Muħammad; Al-Ragīb al-Isfahānī, *Mu`jam mufradat alfaẓ Alquran* (Dar al-Fikr, 2009), hlm 257-258, //library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=1614.

⁴⁹ *Tafsir Al Azhar Jilid 7*, hlm 5567.

Muhammad Al-Qurtubiy menjelaskan bahwa setiap sesuatu yang ada dalam perut atau di atas pohon itu menggunakan istilah حَمْلٌ / *hamlun* dengan huruf ح (ha') yang dibaca *fathah* (َ), dan jika sesuatu itu berada di atas punggung atau di atas kepala maka menggunakan istilah حَمْلٌ yang dibaca *kasroh* huruf ح-nya, namun ada juga yang mengatakan bahwa kata حَمْلٌ / *hamlun* dan حَمْلٌ / *himlun* itu sama-sama bisa digunakan untuk wanita yang mengandung seperti Abū Sa'īd Al-sīrōniy.⁵⁰ Selanjutnya redaksi وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ yang artinya: dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Sebenarnya kedua kata ini adalah sama yaitu dalam bentuk derivat *maṣdar* (nimalisasi) hanya saja kata yang pertama berkedudukan menjadi حال / *hal* (menjelaskan sebuah kondisi) sehingga membuatnya dibaca *naṣab* dengan tanda baca *fathah*, sedangkan kata yang kedua menjadi مجرور / *majrūr* karena di-*jar*-kan oleh huruf jar (عَلَيَّ) dengan tanda baca *kasrah*, dan bisa juga berkedudukan sebagai *maf'ūl al-muṭlaq*⁵¹. Kata وَهْنًا sendiri bersinonim dengan kata ضعف *do'fun*. Kata وَهْنًا sendiri di dalam kamus *lisan al-'arab* mempunyai arti lemah dalam pekerjaan, aktivitas, perbuatan, ataupun suatu perkara lain.⁵²

Zuhair pernah membuat sebuah syair tentang hal ini syairnya ialah:

فَلَنْ يُقُولُوا بِحَبْلِ وَاهِنٍ خَلَقَ لَوْكَانَ قَوْمَكَ فِي أَسْبَابِهِ هَلَكُوا

⁵⁰ Abi `Abdillah al-Ansari Al Qurtubi, *Jami` li ahkam al-qur'an / Abi `Abdillah al-Ansari al-Qurtubi* (Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 337.

⁵¹ Badjat Abdul Wahid Shalih, *Al i'rab al mufassal li kitabillah al murattal jilid 9 / Bahjat Abdul Wahid Shalih* (Beirut: Dar Al Fikr, 1998), hlm 156.

⁵² Joko Priyanto, "Makna Gramatikal Kata 'Wahn' dalam Alquran dan Hadits," *Al Qalam* 34, no. 2 (2017): 1-17.

“ mereka tidak berkata, ‘dengan tali yang lemah telah diciptakan. Jika kaummu binasa dalam sebab-sebabnya’.”⁵³

Adapun pendapat beberapa ulama yang ahli dalam penafsiran makna kata وَهْنًا

sebagai berikut:

1. Tafsir Al Thabari

Dalam tafsir Al Thabari kata وَهْنًا dapat diartikan sebagai kondisi orang yang hamil. Adapun pentakwilan kata وَهْنًا di dalam tafsir Al Thabari sebagai berikut,

- a. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu-bapaknya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah," ia berkata, “Maknanya adalah kesulitan demi kesulitan dalam proses kejadian janin.

- b. Diceritakan kepadaku dari Al-Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang ayat, وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ, lemah yang bertambah-tambah,” bahwa maknanya adalah, lemah yang bertambah-tambah.”
- c. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا, "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-

⁵³ Tafsir Ath Thabari Juz 20, hlm 753.

tambah, ia berkata, "Maknanya adalah, kesulitan yang bertambah-tambah." Ahli ta'wil yang lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, kelemahan janin itu mengikuti kelemahan ibunya. Ahli ta'wil yang berpendapat demikian adalah:

- d. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu 'Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid tentang ayat. *وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ* lemah yang bertambah-tambah," ia kemudian berkata, "Maknanya adalah, kelemahan janin mengikuti kelemahan ibunya.⁵⁴
- e. Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya Al-Azhar ia menyebutkan bahwa ayat *وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ* memberikan gambaran bagaimana payahnya seorang Ibu yang sedang mengandung, payah bertambah payah, payah sejak bulan pertama mengandung, dan bertambah payah dengan bertambahnya bulan hingga sampai puncak kepayahan saat waktu melahirkan. Seluruh tubuh menjadi lemah ketika menghajikan bayi untuk keluar.⁵⁵
- f. Quraish Shihab juga mengartikan kata *وَهْنًا* / *wahnān* sebagai sebuah kelemahan dan kerapuhan. Maksudnya adalah kurangnya kemampuan seorang Ibu dalam hal memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Penggunaan patron kata *وَهْنًا* / *wahnān* memberikan isyarat betapa lemahnya sang Ibu hingga

⁵⁴ hlm 754.

⁵⁵ *Tafsir Al Azhar Jilid 7*, hlm 5567.

digambarkan sebagai kelemahan itu sendiri, dalam artian semua hal yang berkaitan dengan kelemahan telah menjadi satu dalam dirinya dan dipikulnya.⁵⁶

- g. Ibnu Katsir mengutip dari pendapat Mujahid mengartikan kata وَهْنًا / *wahnan* dengan arti penderitaan mengandung anak, sedangkan menurut Qatadah mempunyai arti kepayahan yang berlebih-lebihan, sedangkan menurut Ata Al-Khurasani وَهْنًا / *wahnan* berarti lemah yang bertambah-tambah.⁵⁷

Selanjutnya dalam kalimat terakhir وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ yang artinya: *dan menyapiknya dalam dua tahun, (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.* Kalimat ini masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya yang mana setelah mengandung anak seorang Ibu akan menyapih anaknya, dan dalam ayat ini juga mewasiatkan kepada kita untuk berterimakasih kepada Allah yang memberikan nikmat kepada kita semua juga kepada kedua orang tua yang menjadi perantara kita bisa hidup dan tumbuh di muka bumi ini. Kata وَفَصَّالَهُ / *wa fiṣāluhu* huruf wawu (و) yang ada pada awal kata merupakan *wawu (و) ḥaliyah* sedangkan *jumlah ismiyah* yang jatuh setelahnya merupakan kalimat yang di-*tarkib ḥāl*, kata وَفَصَّالَهُ / *wa fiṣāluhu* sendiri merupakan susunan *muḍof muḍof ilaih* dimana *ḍomir muttasil (◦)* meski ber-*maḥal jar* namun cara bacanya tetap *ḍommah* karena hukum *mabni*. sedangkan kata فَصَّالَهُ / *fiṣāluhu* berasal dari akar kata فَصَلَ / *faṣala* yang mana kata ini memiliki arti yang bervariasi sesuai dengan konteks pembahasan. Sedangkan dalam ayat ini kata فَصَّالَهُ /

⁵⁶ *Tafsir Al Misbah Vol 11*, hlm 126.

⁵⁷ *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm 236.

fiṣāl mempunyai arti menyapih yang sinonim dengan kata فطمة / *faṭamah*, hal ini karena fokus pembahasan ayat ini adalah tentang Ibu yang menyusui anaknya.⁵⁸

Abi Al-Hasan ‘Ali Bin Ahmad menjelaskan dalam sebuah karyanya yang berjudul Tafsir Al-Wasit fi tafsiri Alquran Al-Majid bahwa فِصَال / *fiṣāl* adalah memisahkan anak dari ibunya agar tidak menyusui lagi ketika telah mencapai usia dua tahun, batas waktu dua tahun ini adalah batas ideal menurut beliau karena menurutnya menyusui anak yang usianya diatas dua tahun akan memberatkan bagi sang Ibu, lebih lanjut beliau juga memberikan penjelasan secara gramatika arab bahwa kata وَفِصَالُهُ / *wafīṣāluhu* di-*tarkib* menjadi *mubtada*’ sedangkan *khobarnya* adalah susunan *ẓaraf* yang disembunyikan.⁵⁹

2. Analisa Intratekstualitas

Intratekstualitas adalah menganalisa dan membandingkan penggunaan kata yang sedang penulis tafsirkan dengan penggunaannya di ayat-ayat lain.⁶⁰ Sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada awal penelitian yang berkaitan dengan kata kunci dari Q.S Luqman [31]: 14. Maka dari itu penulis akan memfokuskan analisa intratekstualitas pada kata-kata *wālidaihi*, *ḥamalathu*, *wahnan*, dan *fiṣal*.

⁵⁸ Shalih, *Al i’rab al mufassal li kitabillah al murattal jilid 9 / Bahjat Abdul Wahid Shalih*, hlm 156.

⁵⁹ Abi Al Hasan ‘Ali bin Ahmad Al Wahidi Naisaburi, *Wasith fi tafsir Alquran al-majid juzu’ 4 / Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi* (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1994), hlm 443.

⁶⁰ Sahiron Syamsuddin, “Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma’na-Cum-Naghza,” 2020, hlm 11.

Pertama kata *wālidaihi* yang terdapat didalam Alquran memiliki banyak variasi penggunaan makna yang berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh konteks pembicaraan yang berbeda pula dalam kata *wālidaihi* yang disebutkan oleh penulis. Pada bab sebelumnya lebih banyak menggunakan bentuk *tathniyah* (ganda) dari pada bentuk *mufrad*-nya (tunggal). Selain itu *wālidaihi* juga diperbandingkan dengan kata Abun (ayah) yang di mana kata abun ini memberikan arti yang berbeda dari kata *wālid* yang mempunyai arti orang tua, namun terjadi perbedaan di mana kata *wālid* digunakan untuk orang tua kandung atau yang menjadi sebab kelahiran anak. Sedangkan kata *Abun* dapat berarti ayah, kakek, maupun nenek moyang.⁶¹ Pada kata *wālidaihi* sendiri mempunyai tiga kategori yang terdapat dalam Alquran, yaitu hubungan dari anak kepada orang tua, yang jumlahnya ada enam belas ayat, hubungan dari orang tua kepada anak, ada tiga ayat, dan kata *wālidaihi* yang disandingkan dengan nama Allah sebagai bentuk kemulyaannya ada delapan ayat. Adapun salah satu contoh untuk ayat yang memberikan gambaran hubungan dari anak pada orang tua terdapat pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا

أَوْ فَعِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِمِمَّا فَلَآ تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya; *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, Ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih*

⁶¹ Abdilah, Nurbayan, dan Sopian, “Lafaz Ayah dalam Alquran (Kajian Semantik Makna Abun dan Walidun).”

layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. Q.S An-Nisa [4]: 135

Penggunaan kata *Wālid* di sini digunakan untuk menceritakan tentang perintah Allah kepada setiap hambanya (tanpa melihat alasan turunnya ayat) agar berlaku adil terhadap siapapun baik ia kaya ataupun miskin, bahkan jika keadilan yang kita lakukan justru akan memberikan kerugian terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang-orang terdekat kita termasuk juga kedua orang tua kita.⁶² Dari beberapa contoh ayat yang telah penulis sebutkan diatas dapat dipahami bahwa kata *Wālid* yang ada dalam Alquran digunakan untuk menceritakan berbagai kondisi.

Kedua kata *ḥamalat* merupakan bentuk *muannath* (feminim) dari kata *muzakkar* (maskulin) *ḥamala*, kata ini memiliki beberapa makna yang berbeda hal ini dipengaruhi dan disesuaikan dari konteks pembahasan, sebagaimana yang telah penulis paparkan pada penjelasan bab sebelumnya, adapun dalam Alquran kata *ḥamala* terbagi menjadi tujuh kategori, yaitu tentang kehamilan, cerita nabi Nuh, mengandung dosa, memuat benda, membawa manusia, tentang amanah, dan menghalau. Contoh penggunaan kata *ḥamala* dengan berbagai macam penggunaannya.

Kata *ḥamala* pada ayat ini sebenarnya sama dengan kata *ḥamala* yang ada pada surat Luqman ayat 14 sebagai pokok pembahasan, hal ini bisa dilihat dari kalimat yang ada pada sebelumnya merupakan kalimat yang sama persis, maka *ḥamala* di sini

⁶² Abi Al-faraj jamaludin ‘abdur rahman bin ‘ali Al-Jauzi, Zadu Al-Masir fi ‘ilmi Al-Tafsir, hal 222, jilid 2, al-Maktab Al-Islami

memberikan arti seorang Ibu yang sedang mengandung anaknya dalam keadaan yang tidak menyenangkan dan merepotkan, terutama seorang Ibu yang sudah bersusah payah mengandung melahirkan hingga menyusui dan merawat anak-anaknya. Maka dari itu wajib bagi anak untuk berbakti kepada orang tua dan menjadi dosa yang besar jika seorang anak durhaka kepada kedua orangtuanya.⁶³ Selain makna yang sama ada juga kata *hamala* yang menggugkan makna yang berbeda seperti yang disebutkan pada Q.S Al-‘Ankabut (29): 13

وَلِيَحْمِلْنَ أَثْقَاهُنَّ وَانْقَالَا مَعَ أَثْقَاهِمُ وَلِيُسْأَلْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: *Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.*

Pada ayat ini kata *yahmilunna* menggunakan bentuk *mudori*’ dengan ditambah *lam* (ل) di awal dan *nun* (ن) yang ber-*tashdid* yang mana kata ini memberikan makna memikul karena setelahnya merupakan kata *athqōla* yang bermakna beban sehingga dapat kita ambil kesimpulan kata yang paling sesuai untuk memaknai kata *yahmil* adalah memikul untuk memberikan kesan beratnya beban.

Ketiga kata *wahnan*, memiliki arti kata dasar lemah, namun pada penggunaannya kata *wahanan* digunakan untuk menunjukkan kelemahan yang bervariasi baik lemah secara fisik, hati maupun akal pikiran, tentu untuk menentukan

⁶³ Achmad Choliz Mustofa, “Pendidikan akhlak dalam prespektif Alquran: Analisis Q.S Al-Ahqaf ayat 15-20,” 2014.

makna mana yang sesuai kita harus memperhatikan susunan kalimat yang digunakan dan pokok pembahasan, seperti pada surat Luqman (36): 14 ini meski kebanyakan ulama menggunakannya untuk menjelaskan kondisi seorang Ibu yang hamil, di mana mereka akan mengalami kesusahan yang amat sangat, namun ada juga ulama yang mengatakan bahwa kata wahnani ini sebagai obyek pembicaraan / *maf'ul mutlaq* dari sebuah kata yang dipahami sebagai *jumlah fi'liyah* yaitu حملته تهن وهنا⁶⁴. Selain lemah fisik kata wahnani juga menunjukkan lemahnya hati seperti pada ayat,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.* Q.S Al Imron (3):139

Kata *tahinū* ini merupakan seruan Allah SWT. Kepada kaum muslimin yang merasa lesu dan kurang semangat setelah mengalami kekalahan dalam perang uhud bahkan saat itu kaum muslimin harus kehilangan tujuh puluh pemimpin mereka termasuk paman nabi Hamzam bin Abdul Muthalib. Dari konteks ini dapat kita pahami bahwa kata *tahinū* menunjukkan lemahnya hati kaum muslimin, dan Allah pun memberikan semangat dan support agar mereka tidak berputus asa maka Allah mengatakan, “padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”⁶⁵.

⁶⁴ Abdul Wahid Al Syaikhali, *Balaghah Alquran Al Karim Jilid 8* (Maktabah Dandis, 2001).

⁶⁵ Fitria Ramadani, “Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Sikap Optimis Klien Berdasarkan Alquran Surah Ali-Imran Ayat 139,” 2022.

Keempat kata *fishōl*, yang mana kata ini akan memiliki perbedaan makna dari makna asal yaitu memisah, tentu saja variasi makna dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pada ayat sebelumnya. Namun pada surat Luqman ayat 14 kata *fishōl* menggunakan arti melahirkan karena dalam ayat tersebut bercerita tentang seorang Ibu yang hamil kemudian melahirkan dan menyusui. Namun dalam beberapa ayat yang berbeda bisa didapati penggunaan makna dari kata *fishōl* yang berbeda. Setidaknya ada lima variasi makna yang digunakan dalam Alquran seperti pada Q.S Al-Hajj (22): 17. Yang memiliki arti keputusan hal ini bisa dilihat dari susunan kalimat setelahnya ataupun sesudahnya,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصْرِيَّةَ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-in orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*

Ibnu Katsir dalam kitabnya mengartikan kata *yafshilu* yang merupakan bentuk *muḍori'* dari *fishōl* dengan kata *يحكم* / *yahkumu* yang artinya memberi keputusan, karena ayat ini menceritakan tentang betapa Allah menceritakan para penduduk suatu daerah yang mempunyai keyakinan berbeda, ada yang beriman (Islam), ada juga yahudi, *sabi'in* (peyembah berhala namun mereka mengimani para nabi dan jgaberibadah), *nasrani*, bahwa Allah akan memberi keputusan dengan sangat adil bagi mereka semua, yang iman akan masuk surga dan tidak beriman akan masuk neraka. Hal ini bisa

terjadi kaena Allah mengetahui semua yang mereka kerjakan, ucapkan dilisan, bahkan Allah tahu apa dibisikkan dalam hati.⁶⁶

3. Analisa intertekstualitas

Intertekstualitas adalah analisa dengan cara menghubungkan serta membandingkan ayat yang menjadi pembahasan dengan teks-teks yang ada hubungan dengan ayat tersebut, baik berupa hadis, syair, teks keagamaan ataupun kelompok-kelompok yang hidup pada zaman pewahyuan.⁶⁷

Untuk mendapatkan teks-teks masa itu penulis mencoba menelusuri secara digital dan manual untuk mendapatkan kata *والدين* / walidaini dari berbagai kitab ataupun karya-karya pada masa lalu. Penulis memberikan kesimpulan bahwa kata *والدين* / walidaini mempunyai arti yang sama pada AlQur'an yaitu kedua orang tua, contohnya seperti yang ada pada hadits yang disebutkan dalam sunan abu daud nomor 4475 sebagai berikut,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنِ زِيَادٍ قَالَ أَخْبَرَنَا ح وَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ
مَنْ أَكْبَرَ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَلْعَنُ أَبَا الرَّجُلِ
فَيَلْعَنُ أَبَاهُ وَيَلْعَنُ أُمَّهُ فَيَلْعَنُ أُمَّهُ أَخْرَجَهُ ابْنُ دَاوُدَ

⁶⁶ *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, hlm 391.

⁶⁷ Syamsuddin, "Pendekatan Ma 'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer," hlm 12.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Ziyad ia berkata; telah mengabarkan kepada kami. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abbad bin Musa keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Bapaknya dari Humaid bin 'Abdurrahman dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara dosa yang terbesar adalah seorang laki-laki yang melaknat **kedua orang tuanya.**" Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seorang laki-laki melaknat kedua orang tuanya?" beliau menjawab: "Ia melaknat bapak orang lain, hingga orang itu ganti melaknat bapaknya. Ia melaknat Ibu orang lain, hingga orang itu ganti melaknat Ibunya." HR. Ibnu Dawud.⁶⁸

Kata وَالِدَيْهِ / *wālidaihi* pada hadits ini diartikan dengan kata kedua orang tua terutamanya adalah orang tua kandung hal ini didukung dengan kata setelahnya yaitu أُمُّهُ / *ummuhu* / Ibunya yang mana kata ini memberikan konotasi dari Ibu yang melahirkan anaknya. Hal ini sesuai konteks dari pembahasan ketika ada seseorang yang bertanya kepada nabi tentang bagaimana mungkin ada seseorang yang melaknat kepada orang tuanya sendiri, maka nabi menjawab ketika ia melaknat orang tua orang lain kemudian orang itu berbalik melaknat orang tuanya, maka ia sama dengan melaknat orang tuanya sendiri.

Kemudian selanjutnya adalah kata حَمَلٌ / *hamala*, penulis juga menggunakan hadis untuk membandingkan teks yang ada, dari penelusuran yang penulis lakukan penulis tidak menemukan perbedaan makna secara signifikan antara kata حَمَلٌ / *hamala* yang ada dalam Alquran dan yang ada di dalam hadis, seperti hadis dibawah ini yang ada dalam kitab sunan ibnu majah hadis ke 2003:

⁶⁸ "terjemah kharisma," *Terjemah Kitab Kuning* (blog), diakses 4 April 2024, <https://www.alkhoiroth.org/2018/04/terjemah-sunan-abu-dawud.html>.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَنْتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةٌ مَعَهَا صَبِيَّانِ لَهَا قَدْ حَمَلَتْ أَحَدَهُمَا وَهِيَ تَقُودُ الْآخَرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَامِلَاتٌ وَالِدَاتُ رَحِيمَاتٌ لَوْلَا مَا يَأْتِيَنَّ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ دَخَلَ مُصَلِّيَاهُنَّ الْجَنَّةَ أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَه

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Mu`ammal berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Salim bin Abul Ja'd dari Abu Umamah ia berkata, "Ada seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama kedua anak kecilnya, dia menggendong seorang dan menuntun yang lainnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Mereka adalah) wanita-wanita yang hamil, melahirkan dan penyayang, sekiranya mereka tidak kembali kepada suami-suami mereka, niscaya tempat-tempat shalat mereka juga akan masuk surga. HR. Ibnu Majah.⁶⁹

Kata حَمَلَتْ / *hamalat* dan حَامِلَاتٌ / *hamilātun* ini berakar dari kata yang sama yaitu حمل / *hamala* hanya saja حَمَلَتْ / *hamalat* dengan ditambah ta' (ت) ini untuk menunjukkan makna *muannath* (feminim) maka artinya adalah wanita yang membawa, disesuaikan kondisi saat peristiwa itu terjadi, حَمَلَتْ / *hamalat* di sini bukan berarti hamil atau mengandung, sedangkan untuk kata حَامِلَاتٌ / *hamilātun* adalah bentuk *jamak muannath thālim* yang memberikan arti banyak wanita yang hamil.

Selain itu penulis juga menemukan kata حَمَلَتْ / *hammalat* dalam sebuah syair dari Hasan bin Tsabit yang ditulis oleh Isnatul Fatafiyah seorang mahasiswa universitas sunan ampel surabaya, dalam sebuah Skripsi yang berjudul القافية وأنواعها

⁶⁹ "Terjemah Sunan Ibnu Majah," *Terjemah Kitab Kuning* (blog), diakses 4 April 2024, <https://www.alkhoirot.org/2018/04/terjemah-sunan-ibnu-majah.html>.

في شعر حسان بن ثابت / *Al-qofiyah wa anwa'iha fi syi'ri hasan bin tsabit* adapun penggalan syairnya yaitu:

يَلِّغُهَا بَاتِي خَيْرِ رَاعٍ # لِذِي حَمَلَتْ بِغَيْرِ افْتِرَاطٍ

*“Sampaikanlah kepadanya bahwa saya adalah sebaik-baiknya penggembala
Pada anak yang dikandungnya tanpa tanpa melampui batas”*

Kata حَمَلَتْ / *hammalat* ini sama dengan حَمَلَتْ / *hamalat* hanya saja dengan adanya tashdid pada huruf (م) / *mim* ini menunjukkan bahwa kata حَمَلَتْ / *hammalat* memberikan arti *muta'addi* / transitif.

Kemudian dalam meneliti kata وَهِنًا / *wahnan* penulis mendapati sebuah syair yang disebutkan dalam kitab tafsir Thobari, yang mana syair ini merupakan ucapan Zuhair tentang Al-Harits bin Waraqa Ash-Shaidawi ketika ia menghasut bani Abdullah bin Ghathafan,

فَلَنْ يَقُولُوا بِجَبَلٍ وَاهِنٍ خَلَقَ # لَوْ كَانَ قَوْمُكَ فِي سَبَابِهِ هَلَكُوا

*“mereka tidak akan berkata, ‘dengan tali yang lemah telah diciptakan.
Jika kaummu binasa dalam sebab-sebabnya”*⁷⁰

Kata وَاهِنٍ / *wahinin* di sini adalah bentuk isim fa'il yang menunjukkan arti sifat, dan وَاهِنٍ / *wahinin* di sini juga berbeda dengan kata وَهِنٍ yang ada dalam Alquran di mana dalam Alquran وَهِنٍ / *wahana* memiliki arti lemahnya fisik, hati, dan akal maka kata وَاهِنٍ / *wahinin* di sini memiliki arti benda yang lemah meski ada juga sebagian ahli takwil yang berpendapat bahwa syair ini menceritakan tentang

⁷⁰ *Tafsir Ath Thabari Juz 20, hlm 759.*

kehamilan, dan jika mengikuti pendapat itu maka kata وَاهِنٍ / *wahinin* ini menunjukkan makna lemahnya fisik.⁷¹

Selain pada syair tersebut penulis juga menemukan kata وَهِنٍ / *wahin* pada sebuah hadis yang memiliki arti lemahnya fisik yaitu hadis yang disebutkan dalam sunan ad-darimi nomor 9:

أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ الْمَيْثَمِيُّ حَدَّثَنَا بِحَيْرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ حَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ الْحَضْرَمِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ إِلَيْكُمْ لَيْسَ بِوَهِنٍ وَلَا كَسَلٍ لِيُخَيِّنَ قُلُوبًا غُلْفًا وَيُفْتَحَ أَعْيُنًا عُمًى وَيُسْمِعَ آذَانًا صُمًّا وَيُقِيمَ أَلْسِنَةً عُوجًا حَتَّى يُقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
أَخْرَجَهُ الدَّارِمِيُّ

Telah mengabarkan kepada kami [Haiwah bin Syuraih] telah menceritakan kepada kami [Baqiyyah bin Al Walid Al Maitami] telah menceritakan kepada kami [Bahir bin Sa'ad] dari [Khalid bin Ma'dan] dari [Jubair bin Nufair Al Hadlrami]; Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Telah datang kepada kalian seorang utusan yang tidak lemah dan juga tidak malas, (diutus untuk) menyadarkan hati-hati yang lalai, membuka mata yang tertutup, dan menjadikan telinga-telinga yang tuli mendengar, meluruskan lisan yang bengkok, sehingga dikatakan; tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala saja." HR. Ad-darimi.⁷²

Terakhir adalah kata فَصَالٍ / *fiṣol* yang mana kata ini memiliki berbagai makna yang disesuaikan dengan konteksnya maka penulis dalam meneliti mendapati kata ini dalam bentuk lain seperti yang terdapat pada kitab Sunan Tirmidzi nomor 394,

⁷¹ *Tafsir Ath Thabari Jilid 20*, hlm 753.

⁷² "Sunan Musnad Ad-Darimi," *Terjemah Kitab Kuning*, diakses 4 April 2024, <https://www.alkhoirrot.org/2021/02/sunan-musnad-ad-darimi.html>.

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ هُوَ الْعَقْدِيُّ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي
 إِسْحَقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ
 يُفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي
 الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ عَلِيٍّ حَدِيثٌ حَسَنٌ وَاخْتَارَ إِسْحَقُ بْنُ
 إِبْرَاهِيمَ أَنْ لَا يُفْصَلَ فِي الْأَرْبَعِ قَبْلَ الْعَصْرِ وَاخْتَجَّ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَ قَالَ إِسْحَقُ وَمَعْنَى قَوْلِهِ أَنَّهُ يُفْصَلُ
 بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ يَعْنِي التَّسْهُدَ وَرَأَى الشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ صَلَاةَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى يَخْتَارَانِ الْفَصْلَ فِي الْأَرْبَعِ
 قَبْلَ الْعَصْرِ رواه الترمذي

Sunan Tirmidzi 394: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar] berkata: telah menceritakan kepada kami [Abu Amir] -yaitu Al Aqadi Abdul Malik bin Amru- dari [Sufyan] dari [Abu Ishaq] dari [Ashim bin Dlamrah] dari [Ali] ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan shalat empat rakaat sebelum asar, dan beliau memisahkan antara empat rakaat tersebut dengan mengucapkan salam kepada malaikat muqarrabin, orang-orang muslim dan mukmin yang mengikutinya." Abu Isa berkata: "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Ibnu Umar dan Abdullah bin Amru." Abu Isa berkata: "Hadits Ali ini derajatnya hasan shahih. Ishaq bin Ibrahim memilih untuk tidak memisahkan antara empat rakaat tersebut berdasarkan hadits ini." Ishaq berkata lagi, "Adapun maksud dari ucapannya, "memisahkan di antara empat rakaat itu dengan salam, " adalah dengan tasyahud." Imam Syafi'i dan Ahmad berpandangan bahwa shalat yang dilakukan baik malam ataupun siang adalah dua rakaat-dua rakaat, dan keduanya memilih adanya pemisahan dalam melaksanakan shalat empat rakaat sebelum asar." HR. Tirmidzi.⁷³

Pada hadis diatas ada empat kata derivasi فصل / fişol dengan tiga bentuk yaitu يُفْصِلُ / *yafşilu*, يُفْصَلُ / *yufşola*, dan الْفَصْلُ / *Al-faşla*, dari ketiga kata ini meskipun berbeda

⁷³ "Terjemah Sunan Tirmidzi," *Terjemah Kitab Kuning* (blog), diakses 4 April 2024, <https://www.alkhoirot.org/2018/04/terjemah-sunan-tirmidzi.html>.

bentuknya namun memiliki makna dasar yang sama yaitu memisah. Hal ini dapat kita pahami dari penggunaannya, di mana ketiga kata ini digunakan untuk menceritakan bagaimana cara memisah antara satu pelaksanaan shalat dengan pelaksanaan shalat yang berikutnya.

4. Analisa Konteks Mikro dan Makro

Dalam memahami suatu ayat Alquran, maka sangat diperlukan untuk mengetahui sebab dan akibat turunnya ayat sebagai landasan historis dari ayat tersebut. Alquran sendiri turun dalam masyarakat dalam keadaan yang tidak hampa budaya. Istilah memahami sebab akibat turunya suatu ayat ini dikenal dengan istilah asbabun nuzul.⁷⁴ Menurut Muhammad Abdul Halim Al-Zarqani, asbabun nuzul adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan dengan turunnya suatu ayat. Sedangkan menurut Manna' Al-Qaththan, asbabun nuzul adalah suatu yang karenanya Alquran diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.⁷⁵ Dalam perkembangannya asbabun nuzul terbagi menjadi dua, yaitu asbabun nuzul yang bersifat mikro dan asbabun nuzul yang bersifat makro.⁷⁶ Pengembangan ini dilakukan untuk memberikan kemudahan untuk menemukan makna dan signifikansi ayat, selain itu juga untuk membumikan Alquran

⁷⁴ Syamsul Bakri, "Asbabun nuzul: Diaog antara teks dan realita kesejarahan," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 1–18.

⁷⁵ Muhammad Yunan, "Nuzulul Qur'an Dan Asbabun Nuzul," *Al-Mutsala* 2, no. 1 (2020): 43–65.

⁷⁶ Muhammad Alifuddin, "Asbabun Nuzul dan urgensinya dalam memahami makna Qur'an," *Shautut Tarbiyah* 18, no. 1 (2012): 115–23.

agar dapat berdialog dengan realitas. Adapun pengertian asbabun nuzul yang bersifat mikro menurut para ulama. Dalam kitab *Manahilul 'Irfan Fi 'Ulumil Qur'an* karya Az Zarqani mendefinisikan asbabun nuzul mikro sebagai kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat (atau beberapa ayat) yang menjelaskan kondisi atau hukum kondisi tersebut pada hari turunnya ayat. Sedangkan dalam Kitab *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an* karya Manna' Khalil Qattan mendefinisikan asbabun nuzul mikro sebagai peristiwa atau pertanyaan yang menjadi penyebab diturunkannya Alquran yang berkenaan dengannya pada saat terjadinya peristiwa atau pertanyaan tersebut.

Dalam berbagai pendapat mengenai pengertian asbabun nuzul mikro kebanyakan ulama hanya membatasi sumber asbabun nuzul pada riwayat hadist. Sehingga muncullah kritik dan perkembangan asbabun nuzul yang bersifat makro. Asbabun nuzul makro merupakan asbabun nuzul yang mencakup realitas sosio historis pada waktu ayat tersebut turun, baik kondisi sosial masyarakat, politik, psikologi nabi, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.⁷⁷

Pada bagian ini penulis mencoba untuk menjabarkan konteks historis pewahyuan Q.S Luqman [31]: 14. Dimulai dari konteks historis secara mikro dari sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim dan Ahmad dari Sa'ad bin Abi Waqash ia berkata "*Ibunya Sa'ad bersumpah tidak akan berbicara dengannya selamanya sampai ia mengingkari agamanya (Islam), dan Ibunya tidak akan makan dan minum, lalu Ibunya berkata*

⁷⁷ Halya Millati, "Sababun Nuzul Mikro dan Makro: Pengertian dan Aplikasinya," *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 21 September 2020, <https://tafsiralquran.id/sababun-nuzul-mikro-dan-makro-pengertian-dan-aplikasinya/>.

bukankah Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada kedua orang tuamu dan aku ini Ibumu dan aku memerintahkanmu untuk ini (keluar dari agama Islam)” hingga Ibunya melakukan sumpahnya selama tiga hari hingga ia sangat merasa payah karena rasa sayang Sa’ad ia kemudian memberi minum pada Ibunya dan turunlah surat Luqman ayat 14.⁷⁸

Sedangkan dalam sebuah jurnal penulis menemukan dimana turunnya ayat ini berkenaan dengan permasalahan Sa’ad bin Abi Waqash yang memeluk agama Islam, namun disamping itu Ibunya tidak merestuinnya. Saat itu Ibunya menganggap agama Islam adalah agama yang menyimpang dari kepercayaan nenek moyang yang menyembah berhala. Sehingga Ibunya mengatakan kepada dirinya, *wahai Sa’ad telah sampai informasi kepadaku bahwa engkau telah condong (kepada Agama Muhammad). Demi Allah SWT. Aku tidak akan berteduh dari teriknya matahari dan angin yang berhembus, aku tidak akan makan dan minum hingga engkau mengingkari Muhammad Salah berkata .Dan kembali kepada agamamu sebelumnya.”* Hal ini dilakukan oleh Ibunya karena begitu besarnya rasa cinta sang Ibu kepada anaknya, namun Sa’ad menolak perintah Ibunya dan pada akhirnya sang Ibu pun menjalankan sumpahnya tersebut, hingga dihari ketiga Sa’ad bin Abi Waqash-pun tidak tega melihat

⁷⁸ Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ibnu Qayyim Jauziyah, *I’lamu al-Muwaqi’in Jilid 1 / Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ibnu Qayyim Al Jauziyah Jilid 1* (Beirut-Libanon : Dar al-Fikri, 2006), hlm 791.

Ibunya dan merasa khawatir, kemudian ia menemui nabi Muhammad SAW. Dan mengadu kepadanya maka turunlah surat Luqman ayat 14 ini.⁷⁹

Dalam sebuah hadis riwayat Muslim, Di riwayatkan pula oleh Abu Sa'ad bin Abu Bakar Al-Ghazi berkata bahwa Muhammad bin Ahmad bin Hamdan telah berkata kepada kami dan berkata bahwa Abu Ya'la telah memberitahu kami bahwa Abu Qutsaimah telah memberi tahu kami dan berkata bahwa Al-Hasan bin Musa telah memberitahu kami dan berkata bahwa Juhair telah memberitahu kami dan berkata bahwa Samak bin Harb telah memberi tahu kami dan berkata bahwa Mus'ab bin Sa'ad bin Abi Waqash dari ayahnya berkata, *“lalu dia berkata” Ibu Sa'ad telah bersumpah untuk tidak bicara selama-lamanya sehingga dirinya (Sa'ad) mengingkari agamanya (Islam). Dia tidak makan dan minum. Ibu berada dalam keadaan seperti itu selama tiga hari sehingga tampak kondisinya menurun lalu turunlah firman Allah SWT “dan kami perintah hak kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang Ibu-bapak).* (Hr. Muslim dari Abu Khutsaimah)

Kata Sa'ad Ibn Abi Waqqash : *“Ibuku pernah berkata : “Bukankah Allah memerintahkan engkau agar menyambung silaturahmi dan berbakti kepada orang tua? Demi Allah, aku tidak akan pernah makan makanan apapun dan minum minuman apapun hingga engkau mengingkari Muhammad.”* Dan dia benar-benar tidak makan dan minum sampai orang-orang harus membuka mulutnya dengan paksa, agar dapat

⁷⁹ Fika Pijaki Nufus dkk., “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S Luqman (31): 14 dan Q.S AL ISRA' (17): 23-24,” *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 18, no. 1 (2017): 16–31.

memberinya minum. Maka turunlah ayat yang artinya: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu-bapaknya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang Ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”*⁸⁰

Adapun secara makro konteks historis ayat ini di wahyukan ketika Nabi belum diperintahkan *hijrah* ke Madinah, apalagi kondisi saat Nabi berdakwah di Makkah mayoritas penduduknya adalah penyembah berhala. Sehingga masyarakatnya disebut arab *jahiliyah* bukan berarti mereka bodoh akan tetapi mereka tidak mau tau atau tidak menerima kebenaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah.⁸¹

Hal ini pun yang menjadi dasar penolakan Ibu dari Sa’ad bin Abi Waqash ketika ia mengetahui anak yang ia banggakan justru beriman kepada Muhammad yang dianggap sebagai orang yang melenceng dari keyakinan nenek moyang mereka. Diceritakan pada sebuah buku karya Abdul Latip Talib salah satu penulis terbaik di negeri Jiran Malaysia, bahwa Sa’ad adalah putra yang ia banggakan karena ia dianggap mampu mengharumkan nama baik keluarganya sebagai seorang pedagang yang ulung, meski itu bukan merupakan keinginannya secara pribadi. Ketenarannya dalam berdagang secara tiba-tiba merosot seiring dengan semakin sepiya kedai yang ia

⁸⁰ Nufus dkk.

⁸¹ amrona, “Interpretasi Ma’na-Cum-Naghza Dalam Konsep Childfree (Studi Q.S Al-Nahl [16]: 72).”

kelola karena ia sudah jarang berdagang dan kedainya dipercayakan pada Ammar (saudaranya). Hingga suatu hari Ibunya menegur dan bertanya perihal yang terjadi pada Sa'ad meski beberapa kali ia mencoba menyembunyikan keislamannya. Namun karena hatinya sudah merasa tidak kuat menahan akhirnya ia mengatakan bahwa ia telah masuk Islam. Hal inilah yang menyebabkan Ibunya marah dan melakukan sumpah untuk menyakiti diri sendiri, tentu semua itu bisa kita pahami sebagai bentuk sayang seorang Ibu kepada anaknya, apalagi saat itu sang ayah Malik bin Abi waqash sedang pergi berdagang tentu kejiwaan hamnah (Ibu dari Sa'ad) akan sangat tergoncang.⁸² Namun keteguhan hati Sa'ad atas kecintaannya pada Allah dan muhammad mampu meluluhkan hati sang Ibu dan Ibunya pun mau menghentikan penyiksaan dirinya.⁸³

Hingga akhirnya Allah menurunkan ayat ini dan ayat sebelum dan sesudahnya, sebagai bentuk perintah berbuat baik kepada sang Ibu yang telah bersusah payah sejak pertama mengandung hingga membesarkan anaknya, karena berbuat baik kepada orang tua adalah sebuah keniscayaan atas jerih payah yang mereka lakukan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada mereka berdua.⁸⁴

Setelah penulis menyelesaikan penjabaran tentang kebahasaan dan juga konteks historis. sekarang penulis akan melanjutkan tahapan signifikansi fenomenal historis atau pesan utama Q.S Luqman (31): 14. Bisa dipahami bahwa ayat ini sangat

⁸² Saad Abu Waqas / Abdul Latip Talib / PTS Publications / 978-967-4080-50-1 / eSentral Indonesia, diakses 18 Februari 2024, <https://esentral.id/book/info/1630/Saad-Abu-Waqas>.

⁸³ Dr. Mahsun Djayadi, M.Ag, *Ibrah Kehidupan* (UMSurabaya, 2019), hlm 124.

⁸⁴ Syifa Fauziningtyas Iskandar dan Ayi Sobarna, "Implikasi Pendidikan dari Alquran Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2021, 63–70.

berkaitan dengan konteks historis penurunannya (*asbabun nuzul*), di mana waktu ayat ini diturunkan berkenaan dengan psikologi kekeluargaan dan ikatan keagamaan yang menjadikan sebab timbulnya perbedaan antara Ibu dan anak dan dipengaruhi pula oleh kondisi masyarakat arab *jahiliyah* yang sangat memegang erat agama nenek moyang dan membanggakan ikatan kekeluargaan.

Pengaruh sosial ini lah yang sebenarnya menjadi sumber pokok permasalahan, apalagi Sa'ad bin Abi Waqash merupakan salah satu orang yang pertama masuk Islam, sehingga ajaran dan budaya jahiliyah masih begitu erat pada masyarakat, suku dan keluarganya. Namun Sa'ad sebagai anak yang berbakti kepada orang tua keIslaman beliaupun tidak menadikan sebab putusnya hubungan dengan keluarga dan kebaktiannya kepada kedua orang tua terutama Ibunya yang secara keras menolak keIslaman Sa'ad, dan inilah yang menjadi perintah Allah lewat Q.S Luqman (31): 14 untuk tetap berbakti kepada kedua orang tua sebagai bentuk balas budi atas jerih payah yang mereka lakukan selama ini terutama Ibu yang dengan susah payah memperjuangkan anaknya hingga bertaruh nyawa.

Berdasarkan penjelasan penulis diatas, dapat disimpulkan bahwa Q.S Luqman (31): 14 mempunyai beberapa signifikansi fenomenal historis / *al-maghzā al-tarikhī*/ sebagai berikut:

1. Perintah Allah atas wajibnya setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebagai rasa terimakasih dan balas jasa kepada mereka, meskipun sedang ada permasalahan antara anak dan orang tua.

2. Perjuangan orang tua begitu besar untuk anaknya sejak mulai pertama dalam kandungan, yang mana dalam kondisi ini seorang Ibu akan mengandung janin yang menyebabkan tubuhnya semakin lemah dan semakin lemah, apalagi beban kandungan akan semakin bertambah berat seiring bertambahnya usia kandungan.
3. Seorang Ibu yang menyusui anaknya juga tidak kalah heroik dengan saat ia mengandung, di mana saat Ibu menyusui anak itu berarti ia akan membagi asupan dalam tubuh dengan anaknya, sehingga itu akan menjadikan dirinya semakin lemah, apalagi adanya anjuran oleh syariat islam agar seorang Ibu itu menyusui anaknya ketika masih dibawah usia dua tahun.

B. Signifikansi Fenomenal Dinamis

Signifikansi fenomenal dinamis yang juga disebut sebagai al-maghzā al-mutaḥarrrik adalah pesan Alquran yang dipahami dan didefinisikan pada saat ayat tersebut ditafsirkan dan setelah itu diaplikasikan dalam kehidupan. Signifikansi fenomenal dinamis didapatkan dari beberapa langkah diantaranya: menentukan kategori ayat, mereaktualisasi dan mengkontekstualisasi dari signifikansi ayat, memahami makna simbolik ayat dan memperkuat signifikansi dinamis ayat dengan ilmu-ilmu lainnya.⁸⁵

Di sini penulis menemukan isi kandungan Q.S Luqman (31): 14 adalah tentang pelajaran tauhid dan hukum. Dalam makna historis ayat dan konteks makro ayat tersebut sebagai ayat *makkiyah* adalah alasan penulis menyimpulkan adanya

⁸⁵ Syamsuddin, "Pendekatan Ma 'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer."

kandungan pelajaran ketauhidan dalam ayat tersebut. Dimana fokus utama Islam ketika datang di Makkah adalah untuk menanamkan katauhidan. Sedangkan untuk kandungan hukum penulis mendasarkan pada isi dalam Q.S Luqman (31): 14 yang menggunakan pembagian hirarki nilai dari Abdullah Saeed yang dikutip oleh Sahiron dalam menguraikan langkah-langkah metode pendekatan Ma'na Cum Maghza.

Maka dari lima kategori yang disebutkan Q.S Luqman (31): 14 penulis golongan dalam kategori *instructional vealues* (nilai dasar instruksi) yang mengandung anjuran ataupun perintah kepada setiap manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua. Adapun nilai instruksi ini tergantung dari kondisi disaat ayat ini diturunkan, oleh karena itu pemahamannya bisa berubah sesuai dengan konteks pembahasan. Meskipun ayat ini berada pada awal-awal surat Luqman yang mana isi surat ini adalah cerita tentang Luqman yang berwasiat kepada anaknya untuk selalu melakukan kebaikan-kebaikan dan tidak melakukan keburukan. Namun terlepas dari adanya perbedaan dalam kalangan ulama yang menyatakan apakah Luqman itu adalah seorang nabi ataukah orang yang sholeh, seperti yang disebutkan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Maka dari itu jika Luqman adalah nabi maka ayat 14 ini adalah bagian dari kisahnya. Namun jika Luqman bukan seorang nabi maka ayat ini adalah perintah Allah yang diselipkan dalam kisah Luqman. Inilah alasan penulis mengkategorikan ayat ini dalam kategori *instructional vealues*. Dimana kewajiban manusia untuk bersyukur kepada sang pencipta yaitu Allah dan berbakti serta berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai perantara adanya anak, Dan mereka yang

memperjuangkan anak-anaknya adalah sebuah keniscayaan yang tidak boleh ditawar lagi.⁸⁶

Pada Q.S Luqman (31) ayat 14 ini penulis mendapati kalimat yang menarik untuk dikaji. Pertama adalah kalimat *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ* yang mempunyai makna perintah langsung dari Allah kepada setiap manusia untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai bentuk terimakasih dan juga balas budi atas semua hal yang telah mereka lakukan sehingga anak-anaknya bisa lahir dan tumbuh dengan baik. Dalam pandangan penulis, kalimat ini juga merupakan bantahan atas ajaran agama lain dan agama kristen yang menganggap kelahiran anak adalah sebuah penderitaan yang disebabkan oleh persetubuhan kedua orang tua dan juga kesalahan yang dilakukan Adam dan Hawa.⁸⁷ Kedua kalimat *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ* untuk kalimat ini penulis memaknai sebagai bentuk pengingat dan juga pembelajaran bagi kita semua, di mana Ibu adalah sosok yang sangat berperan besar dalam proses kelahiran manusia. Mengandung bukan hanya sekedar membawa janin dalam rahim tapi juga bagaimana seorang Ibu menjadi sosok yang akan sangat berpengaruh pada anaknya karena dialah yang menjadi tempat tumbuhnya bayi, darahnya yang diminum oleh janin dan tumbuh menjadi daging, maka dari itu Ibu disebut secara khusus dalam ayat ini sebagai bentuk keistimewaan tersendiri. Untuk kalimat yang ketiga adalah *وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ* kalimat ini adalah sebagai bukti nyata betapa beratnya menjadi seorang Ibu yang sedang mengandung ia akan merasa sangat berat dalam menjalani kesehariannya yang

⁸⁶ *Tafsir Al Misbah Vol 11*, hlm 128.

⁸⁷ *Tafsir Al Azhar Jilid 7*, hlm 5566-5567.

disebabkan kandungan dalam perutnya. Kalimat ini menjadi alasan kenapa setiap manusia wajib berbuat baik kepada Ibunya dalam kondisi apapun. Sedangkan yang terakhir adalah kalimat *وَفِصَالَهُ فِي غَامَيْنِ* dari kalimat ini penulis menemukan sebuah pemahaman bahwa perjuangan berat seorang Ibu tidak hanya ketika mengandung dan selesai ketika melahirkan. Namun setelah itu ada perjuangan yang harus dilakukan di mana seorang Ibu dianjurkan untuk menyusui anaknya hingga anak itu berusia dua tahun. Setelah usia dua tahun baru dianjurkan untuk di sapih hal ini karena air susu Ibu sangat penting untuk pertumbuhan anak baik dalam segi psikis maupun fisik.

Dengan berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Q.S Luqman (31): 14 mempunyai tiga signifikansi fenomenal dinamis */al-maghzā al-mutaharrik/* yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Yaitu: (1) Hubungan antara orang tua dan anak, sudah semestinya saling bersinergi satu sama lain, dengan bentuk menghormati bagi anak kepada orang tuanya dan menyayangi bagi orang tua kepada anaknya, (2) Kewajiban bagi anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, sebagai bentuk balas budi atas perjuangan orang tua yang luar biasa berat, (3) Kemuliaan orang tua sebagai orang yang berjasa besar kepada anaknya, dengan disandingkannya kewajiban bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua.

C. Kontekstualisasi QS Luqman [31] ayat 14 dengan Fenomena Childfree

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S Luqman (31): 14 di atas bahwa setidaknya memiliki tiga poin signifikansi fenomenal dinamis. *Pertama*, hubungan antara orang tua dan dan anak. Bagi mereka yang memiliki anak rasa saling berbagi

kebahagiaan dan segala hal dalam kebahagiaan akan terasa lebih menyenangkan. Namun bagi orang-orang yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak tentu mereka tidak akan memiliki orang sangat dekat dan tempat yang leluasa untuk berbagi apapun, antara anak dan orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari tentu akan ada timbal balik. Orang tua yang sejak sebelum anak lahir hingga ia besar di bawah asuhan orang tua tentu akan ada dampak secara psikis yang pada nantinya akan berdampak positif pula pada orang tua, yaitu ketika anaknya sudah dewasa. Jadi dari sini kita bisa mengatakan bahwa tidak ada ruginya memiliki anak dengan alasan-alasan tertentu, meskipun dalam perjalanannya merawat anak memang membutuhkan waktu. Namun hal itu tergantung bagaimana orang tua memaknai perjalanan tersebut, jika orang tua menyadari betapa pentingnya keluarga terutama hubungan anak dan orang tua tentu tidak akan ada pemikiran untuk childfree. Selain itu mempunyai anak adalah perintah agama seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis musnad ahmad nomor 22399:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْةَ قَالَ سَمِعْتُ مَرْةَ قَالَ حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَامَ فِيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَاقَةٍ حَمْرَاءَ مُحَضَّرَمَةٍ فَقَالَ أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالَ قُلْنَا يَوْمُ النَّحْرِ قَالَ صَدَقْتُمْ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَتَدْرُونَ أَيُّ شَهْرٍ شَهْرُكُمْ هَذَا قُلْنَا ذُو الْحِجَّةِ قَالَ صَدَقْتُمْ شَهْرُ اللَّهِ الْأَصَمِّ أَتَدْرُونَ أَيُّ بَلَدٍ بَلَدُكُمْ هَذَا قَالَ قُلْنَا الْمَشْعَرُ الْحَرَامُ قَالَ صَدَقْتُمْ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَوْ قَالَ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا وَشَهْرِكُمْ هَذَا وَبَلَدِكُمْ هَذَا أَلَا وَإِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ أَنْظُرُكُمْ وَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ فَلَا تُسَوِّدُوا وَجْهِي أَلَا وَقَدْ رَأَيْتُمُونِي وَسَمِعْتُمْ مِنِّي وَسْتَسْأَلُونَ عَنِّي فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ أَلَا وَإِنِّي مُسْتَنْقِدٌ رَجَالًا أَوْ إِنَانًا وَمُسْتَنْقِدٌ مِنِّي آخَرُونَ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَخَذْتُوا بَعْدَكَ

Musnad Ahmad 22399: Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Sa'id] Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] telah menceritakan kepadaku ['Amru bin Murrah] berkata: Aku mendengar Murrah berkata: Telah menceritakan kepadaku [seorang sahabat] Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam berdiri ditengah-tengah kami diatas unta merah dari Hadlramaut lalu beliau bersabda: "Tahukah kalian, hari kalian ini hari apa?" kami menjawab: Hari penyembelihan kurban. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Kalian benar, hari haji besar. Apa kalian tahu bulan kalian ini bulan apa?" kami menjawab: Dzulhijjah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Kalian benar, bulan Allah Yang Maha Kuat. Apa kalian tahu tempat apa ini?" kami menjawab: Masy'arul haram. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Kalian benar." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: " darah kalian dan harta kalian haram bagi kalian seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini dan ditempat kalian ini. Ingat! Aku mendahului kalian menuju telaga, aku menunggu kalian dan aku bangga jumlah kalian banyak melebihi ummat-ummat lain maka janganlah kalian memalukanku. Ingat! Kalian telah melihatku dan mendengarku, kalian akan dimintai pertanggung jawaban dariku. Barangsiapa berdusta atas namaku maka hendaklah mempersiapkan tempatnya dineraka. Ingat! aku menyelamatkan beberapa lelaki atau wanita atau orang-orang lain, aku bersabda: Wahai Rabb! Sahabat-sahabatku, lalu dikatakan: kau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu."⁸⁸

Dari hadist ini kita bisa mengetahui bahwa memiliki anak bukanlah sebuah beban tapi merupakan sebuah kebanggaan bukan hanya didunia tapi juga nanti kelak di akhirat. Dan lagi anak tidak hanya akan membanggakan orang tuanya saja tapi juga membanggakan nabi Muhammad SAW. Lebih dari itu anak juga bisa menjadi tabungan bagi orang tua ketika ia sudah meninggal kelak sehingga doa-doa dari anak ini akan memberikan manfaat bagi orangtuanya disaat semua amal ibadah sudah tidak lagi bisa dilakukan seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis,

صحيح ابن حبان ٩٣: أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُوَيْبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ بْنِ أَبِي كَرِيمَةَ هُوَ الْحَرَّائِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: خَيْرُ مَا يَخْلُفُ الرَّجُلَ بَعْدَهُ

⁸⁸ "Terjemah Musnad Ahmad," *Terjemah Kitab Kuning*, diakses 4 April 2024, <https://www.alkhoiroto.org/2018/04/terjemah-musnad-ahmad.html>.

ثَلَاثٌ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ، وَصَدَقَةٌ تَجْرِي يَبْلُغُهُ أَجْرُهَا، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ. قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَدْ بَقِيَ مِنْ هَذَا النُّوعِ أَكْثَرُ مِنْ مِائَةِ حَدِيثٍ بَدَّدْنَاهَا فِي سَائِرِ الْأَنْوَاعِ مِنْ هَذَا الْكِتَابِ، لِأَنَّ تِلْكَ الْمَوَاضِعَ بِهَا أَشْبَهُ.

Shahih Ibnu Hibban 93: Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Isma'il bin Ubaid bin Abu Karimah—yaitu Al Harrani—menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Zaid bin Aslam, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Peninggalan terbaik seseorang sepeninggalnya ada tiga (hal); anak shalih yang mendoakannya, sedekah yang mengalir pahalanya sampai padanya dan ilmu yang dimanfaatkan sepeninggalnya." [1:2] Abu Hatim berkata "Hadits serupa dari jenis ini masih banyak, berjumlah lebih dari seratus yang kami tempatkan di berbagai bab dalam kitab ini karena topik pembahasannya memiliki kesamaan".⁸⁹

Bahkan diceritakan dalam sebuah hadis ada seseorang yang ketika dimasukkan ke dalam surga ia tidak tahu amal apa yang menyebabkan ia bisa dimasukkan ke dalamnya, dan ternyata itu adalah sebab istighfar dari anaknya,

إِنَّ الرَّجُلَ لَتَرَفَعَ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ: أَيْ هَذَا؟ فَيُقَالُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

“Sesungguhnya ada seseorang yang ditinggikan derajatnya di surga, lalu ia bertanta: bagaimana aku mendapatkan ini? Lalu dikatakan kepadanya, “ini disebabkan oleh istigfar dari anakmu kepada Allah untukmu.”

Dan jika ada orang yang memilih childfree karena khawatir tentang ekonomi atau lainnya, hal itu tentu sangat tidak berdasar secara agama karena rezeki dan kebutuhan hidup setiap manusia itu telah dijamin langsung oleh Allah SWT. Seperti dalam firmanNya,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

⁸⁹ Ala'uddin Ali Bin Balban Al Farisi; Sulton Akbar; Mujahidin Muhayan; Saiful Rahman Barito,, *Shahih Ibnu Hibban Jilid 2* (Pustaka Azzam, 2007), //eperpus.kemenag.go.id%2Fweb%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D41774.

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz). Q.S Hud (11): 6

Dalam ayat ini Allah menyebutkan secara jelas bahwa dialah yang menanggung segalanya baik didunia maupun di akhirat. Maka bagi orang yang beriman tentu tidak dibenarkan untuk memilih childfree.

Kedua, kewajiban bagi anak untuk berbakti kepada orang tuanya. Hal ini adalah yang pertama dalam perintah Allah dalam surat Luqman ayat 14 ini, sehingga kewajiban ini menjadi sesuatu yang sangat prioritas karena Allah menyebutnya lebih dulu dari pada penyebab dari kewajiban tersebut yaitu jasa orang tua yang begitu luar biasa besar. Berbakti kepada orang tua tidak hanya saat anak masih kecil saja atau ketika sudah dewasa saja, namun berbakti ini harus dimulai dari sejak dini hingga dewasa bahkan ketika orang tua sudah meninggal dunia.. Pemahaman ini bisa kita lihat bahwa dalam ayat ini penyebutan jasa orang tua hanya sampai ketika usia dua tahun dan disapih. Namun untuk membalas pengorbanan mereka itu tidak akan bisa jika diganti dengan apapun, hal ini pernah diungkapkan nabi dalam salah satu hadis,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

Sunan Abu Daud 4471: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Katsir] berkata: telah mengabarkan kepada kami [Sufyan] ia berkata: telah menceritakan kepadaku [Suhail bin Abu Shalih] dari [Bapaknya] dari [Abu Hurairah] ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orang tuanya hingga ia mendapati orang tuanya sebagai budak, lalu ia membeli dan membebaskannya."⁹⁰

⁹⁰ “Terjemah Sunan Abu Dawud.”

Pengorbanan besar orang tua terutama Ibu sangat amatlah besar bahkan jika itu adalah nyawanya yang harus menjadi taruhan, maka tidak mungkin seorang anak mampu membalasnya. Adapun dengan hal ini nabi pernah bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِيَّاسٍ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْفَتَهَا قَالَ فُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ فُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكْتُ أَسْتَرِيدُهُ إِلَّا إِزْعَاءً عَلَيْهِ

Shahih Muslim 120: Telah meriwayatkan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Ali bin Mushir] dari [asy-Syaibani] dari [al-Walid bin al-Aizar] dari [Sa'ad bin Iyas Abu Amru asy-Syaibani] dari [Abdullah bin Mas'ud] dia berkata: "Saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Amalan apakah yang paling utama?' Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berjihad di jalan Allah." Kemudian aku tidak menambah pertanyaan lagi karena menjaga perasaan beliau."

Memiliki anak akan menjadi investasi di dunia dan di akhirat bagi orang tua. Jasa seorang Ibu dalam memeperjunagkan hadirnya anak, mulai dari mengandung yang semakin hari mengalami keadaan yang lemah dan semakin lemah mendapatkan balasan dengan adanya kebaktian seorang anak kepada orang tua, tidak perlu khawatir dengan hadirnya anak akan menambah beban berat bagi orang tua, justru seorang anak akan menjadi tabungan yang nantinya disaat orang tua telah berusia lanjut anak akan berbakti dengan merawatnya.

ketiga adalah betapa kemuliaan orang tua sebagai orang yang berjasa besar atas anaknya sehingga dalam ayat in Allah menyandingkan untuk berterimakasih kepada dirinya dengan berterimakasih kepada kedua orang tua, hal ini juga adalah memberikan gambaran di mana setiap anak wajib menghormati orang tuanya dengan sangat

memuliakannya. Sangat mulianya orang tua beberapa kali Allah menyandingkan dirinya dengan orang tua diantaranya,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Dari ayat ini Allah sekali lagi menyandingkan wajibnya beribadah kepadanya dan wajibnya berbuat baik kepadanya, bahkan saking mulianya Allah melarang seorang anak mengatakan أُفٍّ/uff/ hus, dalam kalimat ini imam Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan dalam tafsir munir bahwa larangan berkata buruk atau perkataan yang dapat menyakiti hati orang tua,⁹¹ dan masih banyak lagi keutamaan orang tua atas anaknya yang tidak penulis sebutkan satu persatu, seperti doanya yang seperti para nabi, ridho dan laknat tuhan bersamanya, dan lain sebagainya, maka dari semua keutamaan ini lah yang seharusnya menjadi pendorong seseorang untuk memiliki anak, meski mau mempunyai anak ataupun tidak itu adalah hak masing-masing dari setiap pasangan. Namun akan menjadi terasa tidak sempurna hidup ini jika tidak adanya generasi yang akan melanjutkan apa yang telah diperjuangkan selama ini.

Selanjutnya dari berbagai alasan yang ada dalam pilihannya untuk melakukan childfree selama itu tidak melanggar aturan syariat dan fiqih Islam, seperti untuk

⁹¹ Wahbah Az-zuhaili, Tafsir Al-Wajiz, darul fiqr, hlm 285

menjaga kesehatan, kelainan genetik, dan keselamatan sang Ibu, itu tidak dikategorikan yang dilarang.

Secara *sarih*/jelas tidak ada dalih yang mengatakan mempunyai anak adalah sebuah kewajiban baik dalam Alquran dan Hadis, dan nilai yang ada dalam kandungan Q.S Luqman (31): 14 hanyalah sebatas keutamaan dan kebaikan memiliki anak, dan pada akhirnya bagi setiap orang memilih untuk memiliki anak atau tidak adalah hak masing-masing. Karena kita tahu anak adalah rezeki dari Allah dan manusia sifatnya hanya berusaha namun keputusan tetap pada kehendaknya. Namun perlu kita tahu bahwa sebenarnya ada sebuah hadis yang melarang seseorang hidup melajang sehingga tidak mempunyai keturunan.

وعنه قال : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا بِالْبَاءَةِ, وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ هَيَّا شَدِيدًا, وَيَقُولُ :
(تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُدُودَ فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) رواه أحمد وصححه ابن حبان

Artinya: Anas Ibnu Malik berkata: Rasulullah SAW. Memerintahkan kami berkrluarga dan sangat melarang kami hidup sendiri. Beliau bersabda : (kawinilah (perempuan yang berpotensi melahirkan banyak anak, dan yang mesra aku akan berbangga dengan kamu dihadapan nabi-nabi dihari kiamat) hadis riwayat Ahmad dan dianggap shahih oleh Ibnu Hibban.

Hadis ini menurut Quraish Shihab bukan berarti mempunyai anak banyak akan menjadi kebanggaan. Namun mempunyai anak-anak yang berkualitas lah yang bisa menjadi kebanggaan. Namun di sini penulis mempunyai pendapat yang berbeda dari beliau, karena penulis menganggap bahwa menjadi mayoritas adalah sebuah kebanggaan tanpa mempertimbangkan kualitas dari individu.

Dari semua penjelasan di atas penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa Q.S Luqman ayat 14, telah memberikan gambaran betapa beratnya seorang Ibu dalam

memiliki anak, tetapi adanya balasan yang akan diterima orang tua setelah memiliki anak, yaitu anak akan berkewajiban untuk berbakti kepada orangtuanya sampai kapanpun dan dalam keadaan apapun. Sehingga dalam hal ini Q.S Luqman ayat 14 memberikan pelajaran atau ibrah kepada umat Islam untuk tidak melakukan childfree.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data dan analisa yang telah dijabarkan di atas maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut,

1. Secara historis surat Luqman ayat 14 ini adalah salah satu surah makiyah yang berupa sebuah wasiat ataupun perintah kepada semua manusia agar berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.
2. Signifikansi fenomenal historis dari Q.S Luqman ayat 14 ini adalah (1) kewajiban setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya terutama kepada ibu (2) kesusah payaan seorang Ibu dalam mengandung, melahirkan dan menyusui

anaknyanya sampai usia dua tahun. Yang mana ini rasa bakti anak kepada orang tua dijadiakannya sebagai rasa terimakasih dan juga balas budi atas perjuangan mereka dalam merawat dan membesarkan anaknya.

3. Dari berbagai penjelasan penulis diatas dapat penulis simpulkan dalam signifikansi fenomenal dinamis dari surat Luqman ayat 14 ini, yaitu adanya hubungan seorang anak dengan orang tua, perjuangan seorang Ibu dalam memiliki anak, serta kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tua. Sehingga dapat dikontekstualisasikan Q.S Luqman ayat 14 dengan fenomena childfree yaitu bahwa Q.S Luqman ayat 14 memberikan ibrah kepada umat Islam untuk tidak melakukan childfree

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, Maka penulis memeberikan beberapa saran dalam skripsi ini, sebagai berikut,

1. Bagi kita semua calon orang tua sebaiknya mempersiapkan segala hal yang akan dibutuhkan kelak ketika sudah berumah tangga, mulai dari mental dan juga finansial, karena dizaman yang penuh dengan tuntutan dan perubahan ini tentu kita tidak akan bisa memprediksi bagaimana sistem kehidupan diamasa yang akan, apalagi jika kita melihat perkembangan yang tekhnologi yang begitu pesat, bisa saja masa dimasa anak-anak kit nanti tidak lagi sam dengan dengan masa kita sekarang.
2. Masalah childfree bagi penulis tidak hanya bisa ditanggulangi secara individual, namun alangkah lebih baik jika mereka yang merasa takut untuk memiliki anak sebaiknya bercerita atau berkonsultasi kepada keluarga atau teman dekat yang sudah berumah

tagga ataupun kepada orang-orang yang kita percaya dan mempunyai sudut pandang dan pengalaman yang luas dalam menyelesaikan masalah tersebut, karena bagi penulis childfree merupakan salah satu gangguan mental, dengan rasa kekhawatiran yang berlebihan atas sesuatu yang belum terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Aris Junaedi, Yayan Nurbayan, dan Asep Sopian. “Lafaz Ayah dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Makna Abun dan Walidun).” *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (2023): 554–61.
- Abdul Wahid Al Syaikhali. *Balaghah Al Qur an Al Karim Jilid 8*. Maktabah Dandis, 2001.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Munawir*. Pustaka progresif, 2020.

- Aji, Nahrul Pintoko. "METODE PENAFSIRAN AL-QURAN KONTEMPORER ; PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA OLEH DR. PHIL. SAHIRON SYAMSUDDIN, MA." *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. Spesial Issues 1 (31 Januari 2022): 250–58. <https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial>.
- Al Qurtubi, Abi `Abdillah al-Ansari. *Jami` li ahkam al-qur'an / Abi `Abdillah al-Ansari al- Qurtubi*. Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Alifuddin, Muhammad. "Asbabun Nuzul dan urgensinya dalam memahami makna Qur'an." *Shautut Tarbiyah* 18, no. 1 (2012): 115–23.
- Al-Ragīb al-Isfahānī, Abū al-Qāsīm al-Ḥusain ibn Muḥammad; *Mu`jam mufradat alfaz al-Qur'an*. Dar al-Fikr, 2009. [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=1614](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=1614).
- Amrona, Yassir Lana. "INTERPRETASI MA'NA CUM MAGHZA DALAM KONSEP CHILDFREE (Studi QS. Al-Nahl [16]: 72)," 2022.
- Asmaret, Desi. "Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia." *Adhki: Journal Of Islamic Family Law* 5, no. 1 (2023): 73–89.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, dan Jalaluddin Al-Mahalli. "Tafsir jalalain." *Surabaya: Imaratullah*, 2003.
- Bakri, Syamsul. "Asbabun nuzul: Diaog antara teks dan realita kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 1–18.
- Barito;, Ala'uddin Ali Bin Balban Al Farisi; Sulton Akbar; Mujahidin Muhayan; Saiful Rahman. *Shahih Ibnu Hibban Jilid 2*. Pustaka Azzam, 2007. [//eperpus.kemenag.go.id/web/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D41774](http://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D41774).
- Dahnia, Ana Rita, Anis Wahda Fadilla Adsana, dan Yohanna Meilani Putri. "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)." *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 66–85.
- Dr. Mahsun Djayadi, M.Ag. *Ibrah Kehidupan*. UMSurabaya, 2019.

- Fadhilah, Eva. "Childfree Dalam Perspektif Islam." *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah dan Hukum* 3 (2021).
- Fikriya, Kinanthi Nur. "Tujuan Pernikahan Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Fenomena Childfree (Perspektif Tafsir Maqasidi)," 2023.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51." *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 29–39.
- Hadi, Abdul, dan Husnul Khotiimah. "Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam." *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 6 (2022): 647–52.
- Hazyimara, Karunia. "Fenomena keputusan Childfree dalam perspektif Al-Qur'an," 2022.
- Ibnu Jarir Ath Thabari. *Tafsir Ath Thabari Juz 20*. Pustaka Azzam, 2007.
- Iskandar, Syifa Fauziningtyas, dan Ayi Sobarna. "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2021, 63–70.
- Ismail Bin Katsir Juz 21. *Tafsir Ibnu Katsir*. Kampung Sunnah.Org, 2017.
- Jamaluddin Muhammad bin Abdillah bin Malik. *Sharah ibnu 'Aqil*. Al Haronain, 2005.
- Jauziyah, Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ibnu Qayyim. *I'lamu al-Muwaqi'in Jilid 1 / Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr Ibnu Qayyim Al Jauziyah Jilid 1*. Beirut-Libanon : Dar al-Fikri, 2006.
- M Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah Vol 11*. Lenetara Hati, 2006.
- Mala, Faiqotul. "Reinterpretasi Ma'na Qital Dengan Pendekatan Ma'na Cum Magza." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2021): 62–79.
- Mardiana, Noviani, dan Risnawati Rahmawati. "Pandangan Dosen Hukum Keluarga Islam Stai Rakha Amuntai Tentang ChildFREE," t.t.

- Millati, Halya. “Sababun Nuzul Mikro dan Makro: Pengertian dan Aplikasinya.” *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 21 September 2020. <https://tafsiralquran.id/sababun-nuzul-mikro-dan-makro-pengertian-dan-aplikasinya/>.
- Muhammad Ma'shum bin Salim. *Tashwiq Al Kholan*. Al Hidayah, t.t.
- Mustofa, Achmad Cholis. “Pendidikan akhlak dalam prespektif Al-Qur'an: Analisis QS. Al-Ahqaf ayat 15-20,” 2014.
- Naisaburi, Abi Al Hasan Áli bin Ahmad Al Wahidi. *Wasith fi tafsir al-qur'an al-majid juzu' 4 / Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi*. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 1994.
- Ningsih, Putri Setia, Faisal Faisal, dan Malahayati Malahayati. “Childfree In The Perspective Of Islamic Law And Community Views In Asahan District.” *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial* 13, no. 2 (2023): 167–79.
- Nufus, Fika Pijaki, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti. “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 dan QS. AL ISRA' (17): 23-24.” *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 18, no. 1 (2017): 16–31.
- Priyanto, Joko. “Makna Gramatikal Kata 'Wahn' dalam Al-qur'an dan Hadits.” *Al Qalam* 34, no. 2 (2017): 1–17.
- Prof DR Buya Hamka. *Tafsir Al Azhar Jilid 7*. Pustaka Panjimas, 2007.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Lebih Dekat Dengan Ma'nā-Cum-Maghzā Sahiron Syamsuddin,” 2022.
- Ramadani, Fitria. “Bimbingan Islami Untuk Pembinaan Sikap Optimis Klien Berdasarkan Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 139,” 2022.
- Saad Abu Waqas / Abdul Latip Talib / PTS Publications / 978-967-4080-50-1 / eSentral Indonesia*. Diakses 18 Februari 2024. <https://esentral.id/book/info/1630/Saad-Abu-Waqas>.

- Salahuddin, Citra Widyasari, dan Taufiq Hidayat. “Tinjauan Masalah Mursalah terhadap Fenomena Childfree.” *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 20, no. 2 (2022): 399–414.
- Sapinatunajah, Puput, dan Nasichah Nasichah. “Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement ‘Childfree’ Dalam Prespektif Islam.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 2, no. 1 (2022): 180–86.
- Shalih, Badjat Abdul Wahid. *Al i’rab al mufassal li kitabillah al murattal jilid 9 / Bahjat Abdul Wahid Shalih*. Beirut: Dar Al Fikr, 1998.
- Siswanto, Ajeng Wijayanti, dan Neneng Nurhasanah. “Analisis Fenomena Childfree di Indonesia,” 2:64–70, 2022.
- “Surat Luqman Ayat 14 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb.” Diakses 15 Februari 2024. <https://tafsirweb.com/7498-surat-luqman-ayat-14.html>.
- Syamsuddin, Sahiron. “Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza,” 2020.
- . “Pendekatan Ma ‘Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer.” *Lembaga Ladang Kata*, 2020.
- Terjemah Kitab Kuning. “Sunan Musnad Ad-Darimi.” Diakses 4 April 2024. <https://www.alkhoirot.org/2021/02/sunan-musnad-ad-darimi.html>.
- Terjemah Kitab Kuning. “Terjemah Musnad Ahmad.” Diakses 4 April 2024. <https://www.alkhoirot.org/2018/04/terjemah-musnad-ahmad.html>.
- Terjemah Kitab Kuning. “Terjemah Sunan Abu Dawud.” Diakses 4 April 2024. <https://www.alkhoirot.org/2018/04/terjemah-sunan-abu-dawud.html>.
- Terjemah Kitab Kuning. “Terjemah Sunan Ibnu Majah.” Diakses 4 April 2024. <https://www.alkhoirot.org/2018/04/terjemah-sunan-ibnu-majah.html>.
- Terjemah Kitab Kuning. “Terjemah Sunan Tirmidzi.” Diakses 4 April 2024. <https://www.alkhoirot.org/2018/04/terjemah-sunan-tirmidzi.html>.

- Umam, Muhammad Khatibul, dan Nano Romadlon Auliya Akbar. “Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas’ udi dan Al-Ghazali.” *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 3, no. 2 (2021): 157–72.
- Wijaya, Roma. “Respon Al-Qur’an Atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqāṣidi).” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 16, no. 1 (2022): 41–60.
- Yulizawati, SST, dan M Keb. “Kajian Tentang Kehamilan Dalam Al-Qur’an Dan Asuhan Kebidanan,” 2021.
- Yunan, Muhammad. “Nuzulul Qur’an Dan Asbabun Nuzul.” *Al-Mutsala* 2, no. 1 (2020): 43–65.

